

**IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM*
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK
MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**Oleh
ISTI RAHAYU
NIM. 31501900060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Isti Rahayu

NIM : 31501900060

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



Isti Rahayu

NIM. 31501900060

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 24 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Isti Rahayu

NIM : 31501900060

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : Implementasi *Hidden Curriculum*

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk Membentuk Perilaku Keagamaan

Peserta Didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta
dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas

Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd

NIDN: 0601047101



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **ISTI RAHAYU**
Nomor Induk : 31501900060
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada


Rabu, 17 Rajab 1444 H.
8 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

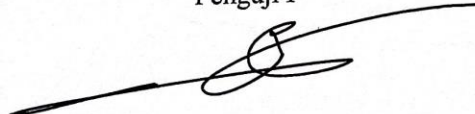
Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua/Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

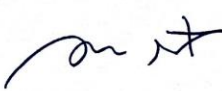
Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.


Penguji I


Dr. H. Choerani, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Penguji II


Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Pembimbing I


H. Khoiril Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II


Samsudin, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Isti Rahayu. 31501900060. **IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Data diperoleh dari sumber data primer yaitu wawancara dan observasi, serta sumber data sekunder berupa dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah model Miles and Huberman yaitu melalui *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa bentuk *hidden curriculum* yang ada telah mencakup aspek tetap dan tidak tetap, tetapi lebih ditekankan pada pembiasaan ibadah seperti tadarus pagi, shalat duha, shalat zuhur dan asar berjamaah, infak mingguan, serta pembentukan akhlak melalui program kajian rutin, IMTAQ, budaya 5S dan IMMAN. Implementasi *hidden curriculum* tersebut pada dasarnya telah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta terlaksana dengan baik untuk membentuk perilaku keagamaan meliputi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman agama peserta didik. Adapun faktor pendukung dari implementasi ini adalah adanya sarana prasarana yang memadai, keteladanan warga sekolah, sumber daya manusia yang mendukung, antusiasme peserta didik, dan dukungan orang tua peserta didik. Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu kurangnya kesadaran peserta didik, latar belakang peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu dan pengajar mentoring, dan kurangnya literasi.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; Perilaku Keagamaan Peserta Didik*

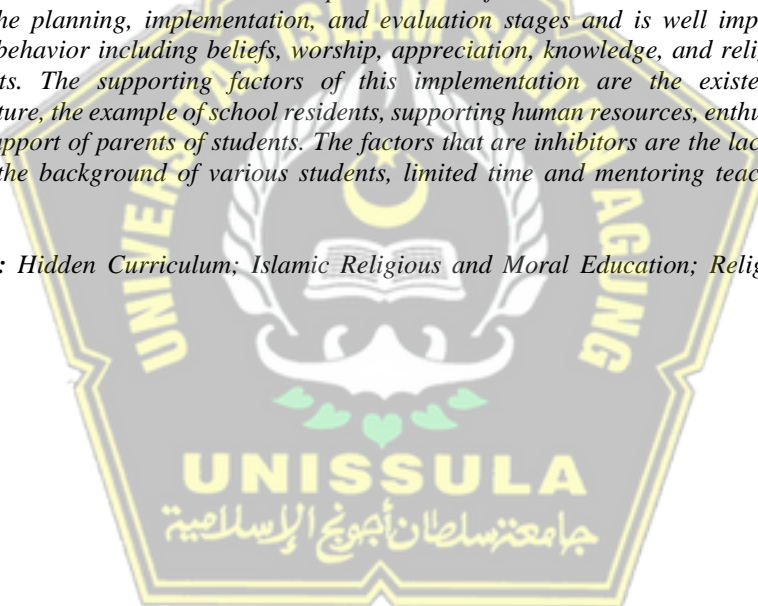


ABSTRACT

Isti Rahayu. 31501900060. **IMPLEMENTATION OF HIDDEN CURRICULUM OF ISLAMIC STUDIES TO FORM RELIGIOUS BEHAVIOR OF STUDENTS AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 9 YOGYAKARTA.** Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, January 2023.

This research was conducted to find out the Implementation of Hidden Curriculum of Islamic Studies to Form Religious Behavior of Students at State Senior High School 9 Yogyakarta. The approach used is a qualitative approach with a descriptive type of research. Data were obtained from primary data sources, namely interviews and observations, as well as secondary data sources, namely documentation. The analysis technique used is the Miles and Huberman model, namely through data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the analysis, it was found that the existing form of hidden curriculum includes fixed and non-permanent aspects, but more emphasis is placed on the habituation of worship such as morning tadarus, Duha prayer, midday prayer and Asr prayer in congregation, weekly infak, and moral formation through routine study programs, IMTAQ, 5S culture and IMMAN. The implementation of the hidden curriculum has basically gone through the planning, implementation, and evaluation stages and is well implemented to form religious behavior including beliefs, worship, appreciation, knowledge, and religious experiences of students. The supporting factors of this implementation are the existence of adequate infrastructure, the example of school residents, supporting human resources, enthusiasm of students, and the support of parents of students. The factors that are inhibitors are the lack of awareness of students, the background of various students, limited time and mentoring teachers, and lack of literacy.

Keywords: *Hidden Curriculum; Islamic Religious and Moral Education; Religious Behavior of Students*



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	‘	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	fathah dan ya	Ai	a dan i
او	kasrah dan wau	Au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كتب *kataba*
- فعل *fa`ala*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
إ...ى	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
أ...و	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi *Maddah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
Allāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا
Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. yang senantiasa menjadi teladan terbaik untuk umat manusia.

Penekanan *transfer of value* pada proses belajar mengajar sangat diperlukan terlebih lagi pada saat tahap remaja, baik remaja awal maupun akhir. Hal itu dikarenakan pada saat itu peserta didik berada pada masa peralihan. Salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan termasuk terbentuknya sikap dan perilaku keagamaan siswa yang baik adalah kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* tersebut dirasa efektif untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti meneliti implementasi *hidden curriculum* PAI dan Budi Pekerti di sekolah berbasis seni dan budaya di Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan studi dan tugas akhir ini mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:


1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung sekaligus dosen penguji II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Sarjuni, S.Ag., M.Hum. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Samsudin, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. selaku dosen penguji I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengampu di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
9. Bapak Rudy Rumanto, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 9 Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Yogyakarta.
10. Bapak Dwi Afriyanto, S.Pd.; Ibu Dra. Siti Hidayati; dan Bapak Budi Sarwanto, S.Ag., M.Si. selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah bersedia menjadi informan dan membantu penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Ngadiyo, Ibu Lasiyem, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai harapan.

12. Sahabat dan teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
13. Semua pihak yang ikut serta memberikan motivasi dan berjasa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun diperlukan guna penyempurnaan karya selanjutnya.

Semarang, 19 Februari 2023


Isti Rahayu

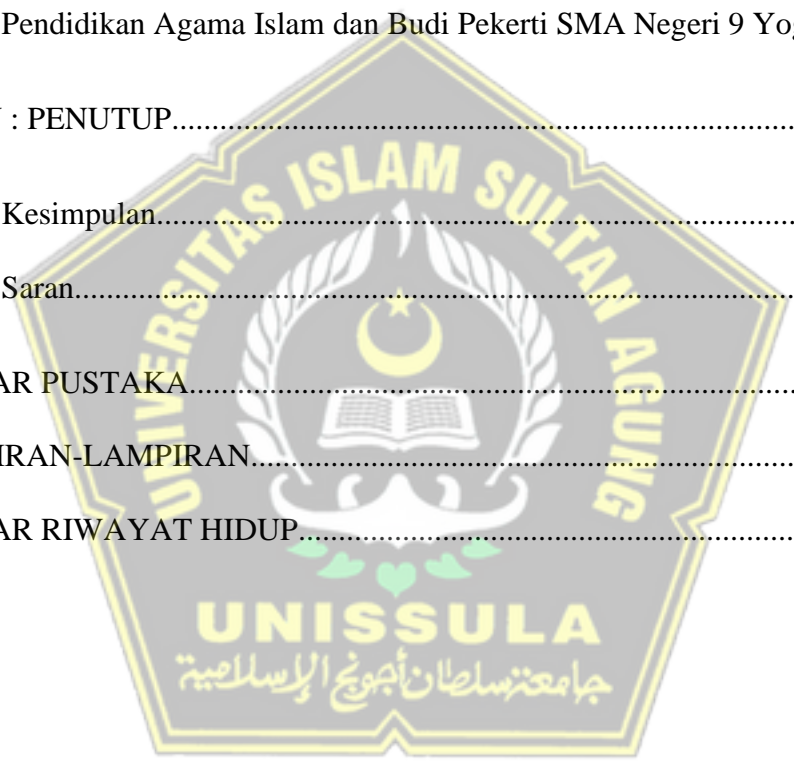


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : <i>HIDDEN CURRICULUM</i> PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10

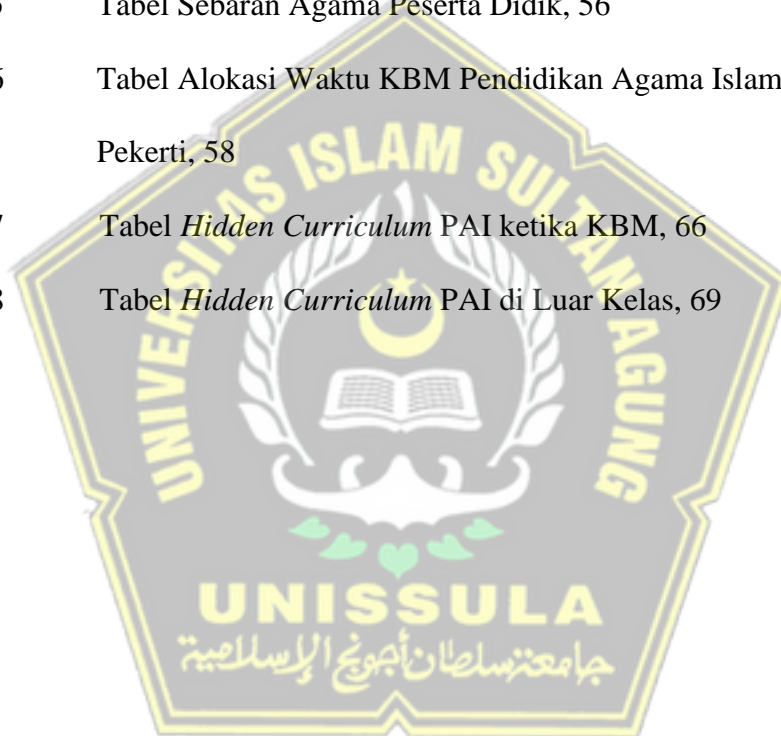
1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	10
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	17
3. Kurikulum	18
4. Konsep <i>Hidden Curriculum</i>	21
5. <i>Hidden Curriculum</i> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	28
6. Perilaku Keagamaan.....	29
7. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Membentuk Perilaku Keagamaan	33
B. Penelitian Terkait.....	34
C. Kerangka Teori.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN.....	40
A. Definisi Konseptual.....	40
B. Jenis Penelitian	44
C. Setting Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Analisis Data.....	49
G. Uji Keabsahan Data.....	51
BAB IV : <i>HIDDEN CURRICULUM</i> PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA.....	54
A. Gambaran Umum SMA Negeri 9 Yogyakarta	54

B. Bentuk <i>Hidden Curriculum</i> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 9 Yogyakarta	58
C. Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 9 Yogyakarta	79
D. Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMAN 9 Yogyakarta.....	89
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 9 Yogyakarta...	98
BAB V : PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Informan Penelitian, 46
Tabel 2	Tabel Jumlah Guru SMA Negeri 9 Yogyakarta, 55
Tabel 3	Tabel Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 55
Tabel 4	Tabel Jumlah Peserta Didik, 56
Tabel 5	Tabel Sebaran Agama Peserta Didik, 56
Tabel 6	Tabel Alokasi Waktu KBM Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 58
Tabel 7	Tabel <i>Hidden Curriculum</i> PAI ketika KBM, 66
Tabel 8	Tabel <i>Hidden Curriculum</i> PAI di Luar Kelas, 69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori Penelitian, 39



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Peserta Didik
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Catatan Lapangan
- Lampiran 4 Verbatim Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bentuk usaha sistematis yang ditujukan mengantarkan manusia mencapai keseimbangan lahir batin serta mengembangkan potensi dimiliki secara maksimal sehingga tumbuh dengan memiliki kepribadian yang baik yaitu menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak. Sejauh ini dapat dilihat bahwasanya terjadi penitikberatan perkembangan kognitif dibandingkan afektif emosional dan kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan.¹ Kasus tersebut akan jauh lebih banyak ditemui di sekolah umum atau sekolah negeri. Orientasi yang kurang tepat tersebut menyebabkan *output* lulusan hanya cenderung memiliki kecerdasan otak, tetapi kurang dalam perkembangan watak dan kematangan keagamaannya.

Salah satu permasalahan pada bidang pendidikan dan diakui kebenarannya oleh para ahli adalah kenyataan bahwa masih kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an meskipun sudah berada di bangku SMA/MA, peserta didik belum menjalankan ibadah dengan baik, dan berperilaku yang kurang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama belum mampu menumbuhkan sikap positif secara

¹ Fakif Mansur, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 47.

maksimal dalam diri anak.² Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan orientasi pendidikan yang menitikberatkan *transfer of knowledge* daripada *transfer of value*. Sehingga tidak jarang perilaku keagamaan peserta didik kurang bisa berkembang secara maksimal terlebih lagi dipengaruhi lingkungan belajarnya.

Penekanan *transfer of value* pada proses belajar mengajar sangat diperlukan terlebih lagi pada saat tahap remaja, baik remaja awal maupun akhir. Hal itu dikarenakan pada saat itu peserta didik berada pada masa peralihan dan sedang mengalami guncangan pada diri mereka. Harlock menyebutkan terdapat lima perubahan ketika ada pada fase remaja mulai dari emosinya, fisik akan berubah, minat dalam lingkungan sosialnya, perubahan nilai, dan kecenderungan menginginkan kebebasan.³

Pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi berbagai aspek termasuk terbentuknya sikap dan perilaku keagamaan siswa yang baik salah satunya yaitu kurikulum. Kurikulum yang relevan dan tepat dapat mengantarkan tercapainya tujuan yang telah digariskan pada peserta didik baik berkembang dari kognisi, psikomotor, dan afeksi. Rosyada menjelaskan salah satu aspek dalam kurikulum adalah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tidak dipelajari dan tercantum secara tertulis di dalam silabus maupun rancangan pembelajaran. Akan tetapi, kurikulum ini memberikan pengaruh terhadap perubahan persepsi, nilai, maupun perilaku

² Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Edukasia Islamika* 1 (2016), hlm. 119.

³ E.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Ridwan Max Sijabat, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011).

peserta didik.⁴ Keberadaan kurikulum ini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, terlebih lagi usia peserta didik yang masih remaja dan mencari jati diri.

Menurut Glatthorn *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang dikategorikan pada bagian yang tidak dipelajari layaknya kurikulum ideal, tetapi memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam hal perubahan nilai, persepsi, maupun perilaku peserta didik dan perlu direncanakan dan dilakukan secara terorganisasi.⁵ *Hidden curriculum* tersebut bersangkutan dengan ajaran implisit dan faktor yang mempengaruhi munculnya pengalaman pada peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di sekolah.

Lingkup dari *hidden curriculum* ini mencakup perilaku guru, sikap, ucapan, dan perilaku siswa yang mengandung pesan moral tertentu. Dalam pelaksanaannya, tugas guru tidak hanya sebatas memberikan keteladanan saja dalam hal *hidden curriculum* tetapi juga mengembangkan *hidden curriculum*, mengintegrasikan *hidden curriculum* ke dalam *written curriculum* atau kurikulum tertulis, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Pengembangan ini mencakup aspek ideologi, keyakinan, struktural di dalam kelas, sosial, serta nilai dan kultur budaya.

SMA Negeri 9 Yogyakarta merupakan sekolah menengah atas yang beralamat di Jalan Sagan No. 1, Terban, Gondokusuman, Yogyakarta. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah berbasis seni dan budaya di Yogyakarta

⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 5th ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 31.

⁵ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Krakter Melalui Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 27.

(*the art and culture school*) yang turut hadir mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bentuk penanaman nilai pada peserta didik. Banyak program sekolah yang ditujukan untuk mengembangkan kreativitas terutama pada bidang seni dan budaya tanpa mengesampingkan nilai keagamaan.

SMA Negeri 9 Yogyakarta yang dikenal sebagai sekolah berbasis seni dan budaya juga mengupayakan penanaman perilaku keagamaan kepada peserta didik melalui *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁶ Fakta di mana SMA Negeri 9 Yogyakarta sebagai sekolah berbasis seni dan budaya mengharuskan sekolah untuk senantiasa menekankan pada perilaku peserta didik supaya terjaga dan mencerminkan nilai-nilai kekhasan Yogyakarta. Terdapat program-program untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik, seperti program IMTAQ, rohis sekolah, mentoring, program desa binaan, dan lain sebagainya.⁷

Melalui *hidden curriculum* diharapkan peserta didik selain dapat berkembang dalam minat bakatnya terlebih dalam seni budaya juga dapat berkembang potensinya menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Sehingga diharapkan *output* sekolah selain memiliki kemampun akademik yang baik juga memiliki wawasan budaya dan berperilaku baik sesuai tuntunan agama Islam.

⁶ Suprihatin, "Profil SMA Negeri 9 Yogyakarta, <https://www.sma9jogja.sch.id/>, diakses pada 27 September 2022 pukul 20.00.

⁷ Budi Sarwanto, Wawancara, 26 September 2022.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meneliti tentang implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta dikarenakan meskipun sekolah tersebut merupakan sekolah negeri dan berbasis seni budaya tetapi penanaman nilai dan pembentukan perilaku keagamaannya sangatlah kuat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasar latar belakang tersebut yaitu:

1. Bagaimana bentuk *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta?
3. Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMAN 9 Yogyakarta setelah dilakukan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Mengetahui bentuk *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta.
2. Mengkaji implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta.
3. Mengkaji perilaku keagamaan peserta didik di SMAN 9 Yogyakarta setelah dilakukan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
4. Mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan *hidden curriculum* yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan perkembangan peserta didik.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam kurikulum pendidikan terkait implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

- c. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang akan mengembangkan penelitian terkait dengan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- b. Bagi pendidik

Menjadi bahan acuan dalam pengembangan *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik di kelas maupun luar kelas.

- c. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dan refleksi terkait program *hidden curriculum* di sekolah.

- d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program-program sekolah guna membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil

penelitian yang mudah dipahami. Hasil penelitian ini terdiri atas tiga bagian yaitu:

Pertama, bagian awalan yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kedua, bagian isi yang terdiri atas lima bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang pada penelitian ini berisikan penjabaran antara kesenjangan yang terjadi dan pada sub bab rumusan masalah dijabarkan pertanyaan yang akan dikaji.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka yang berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan dalam menulis, serta kerangka teori penelitian.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang berisikan definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab ini berisikan teknis penelitian dilakukan.

Bab keempat berisikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil yang diperoleh dipaparkan dalam bab ini dan dianalisis dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan pada bab kedua. Pada bab ini ada empat pokok permasalahan yang dibahas sesuai dengan jumlah rumusan masalah yaitu empat yang terdiri atas bentuk

hidden curriculum yang digunakan, implementasi *hidden curriculum*, hasil dari implementasi *hidden curriculum*, dan faktor pendukung maupun penghambat implementasi *hidden curriculum*.

Bab kelima, merupakan penutup dari karya tulis yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan saran berisikan rekomendasi yang dapat diberikan pada objek penelitian.

Sementara itu bagian ketiga dalam penulisan penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

***HIDDEN CURRICULUM* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK**

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga istilah yang mengacu pada makna pendidikan, istilah tersebut adalah tarbiyah, taklim, dan *at-ta'dīb*. Istilah tarbiyah berartikan tumbuh dan berkembang. Adapun taklim dapat diartikan sebagai pengajaran untuk pengembangan potensi dan pengetahuan. Sedangkan *at-ta'dīb* diarahkan kepada pendidikan adab, budi pekerti, moral, ataupun etika.¹

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang adalah pendidikan agama. Nomenklatur Pendidikan Agama Islam telah berubah mendapatkan tambahan “dan Budi Pekerti” yang bermakna alat batin yang terdiri akal dan perasaan dan digunakan dalam menilai sesuatu. Pendidikan budi pekerti ini diberikan dalam rangka mengembangkan watak dan perilaku peserta didik.² Pendidikan

¹ Najmudin Ma'zumi, Syihabudin, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunah Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, *Ta'dīb* dan Tazkiyah,” *Tarbawy* 6 (2019): 196–203.

² Ayatullah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara,” *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020), hlm. 217.

Agama Islam dan Budi Pekerti ini diberikan supaya peserta didik mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik serta memiliki watak dan perilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-harinya.³

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dapat dimaknai usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dalam rangka mempersiapkan peserta didik matang secara agama baik dengan dibimbing, diberikan pengajaran, maupun pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan baik tujuan nasional, institusional, maupun kurikuler. Karena itu, keberadaannya sangat menentukan perkembangan keagamaan peserta didik di samping peserta didik diberikan materi pengetahuan umum untuk mendukung perkembangan kognitifnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pendidikan nasional, institusional, dan kurikuler. Tujuan nasional pendidikan Indonesia sudah jelas di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal tiga bahwasannya untuk membangun peradaban melalui pengembangan potensi dan watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

³ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

yang juga bermuara pada perkembangan peserta didik agar seimbang antara pengetahuan dan sikapnya.⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang kedua adalah insitusional atau yang harus dicapai setiap lembaga. Tujuan ini merupakan tujuan khusus dari tujuan nasional yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan dan masing-masing lembaga memiliki kekhasan tersendiri. Sedangkan tujuan yang ketiga yaitu tujuan kurikuler atau bidang studi yang hendak dicapai. Tujuan ini dapat dikatakan sebagai tujuan yang digunakan untuk mencapai tujuan institusional.

Menurut Mustaghfiroh Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terkait ajaran Islam, keterampilan dalam mempraktikannya, dan pengalamannya di dalam keseharian.⁵ Sedangkan menurut Nurcholis sebagaimana yang dikutip oleh Aladdin, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbagi menjadi dua yaitu sebagai pendoman dalam mencetak ahli agama dan sebagai program pendidikan agama agar pemeluknya memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran tersebut.⁶

⁴ Sisdiknas, *UU RI No 20 Th 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 7.

⁵ Hikmatul Mustaghfiroh, "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014), hlm. 154.

⁶ M. Bagus Aladdin, Hisyam Fiqyh Muhammad; Alaika, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Penelitian Medan Agama* 10 no 2 (2019), hlm. 155.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti keberadaannya sangatlah penting dan berperan besar dalam membentuk peserta didik menjadi muslim yang kafah dan senantiasa mempraktikkan ajaran Islam. Meskipun ketika di lembaga memiliki tujuan baik tujuan nasional, institusional, maupun kurikuler yang harus dicapai.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah merupakan tahap ilmu pengetahuan dan juga pengalaman pada peserta didik. Terdapat tujuh fungsi di sekolah sebagaimana pendapat Majid dan Andayani, yaitu fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.⁷

Maksud dari fungsi pengembangan yaitu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik baik melalui pegajaran, bimbingan, maupun pelatihan dari pendidik. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga memiliki fungsi sebagai sarana penanaman nilai yang nantinya dapat dijadikan sebagai tuntunan supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian yang selanjutnya berfungsi sebagai penyesuaian mental, yang mengarah

⁷ Aqmarina Bella; Sukiman Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 13.

pada penyesuaian diri peserta didik baik di lingkungan fisik ataupun sosial.

Fungsi selanjutnya yaitu fungsi perbaikan yang maksudnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik dalam baik dalam hal keyakinan, keimanan, wawasan atau keilmuan agama, bahkan pengamalannya. Fungsi pencegahan juga dimiliki oleh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang arahnya untuk penjagaan perkembangan peserta didik dari hal negatif di sekitarnya.

Dua fungsi yang terakhir adalah sebagai pengajaran dan penyaluran. Maksud dari pengajaran yaitu Pendidikan Agama Islam dalam hal ini berfungsi sebagai ilmu pengetahuan keagamaan. Selain itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga memiliki fungsi penyaluran yang harapannya dapat menyalurkan bakat peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan supaya dapat berkembang secara maksimal sebagaimana tugas manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi.⁸

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Domain kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau keterampilan praktik menjadi orientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

⁸ Agustin, hlm.13-14.

sebagaimana pendapat Ramayulis. Ketiga domain tersebut memiliki garapan masing-masing, baik dari aspek Al-Qur'an dan hadis, akidah, fiqih, akhlak, maupun tarikh. Akan tetapi, semua itu bermuara pada cara hubungan manusia kepada Allah, sesama, makhluk lain, dan dirinya sendiri.⁹

e. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berlandaskan pada suatu dasar yang digunakan sebagai kekuatan. Dasar pelaksanaan tersebut meliputi dasar yuridis yang mencakup ideal, konstitusional, dan oprasional.¹⁰ Kemudian dasar religius, dan yang ketiga adalah dasar psikologis.

1) Dasar yuridis

Dasar yuridis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ada tiga yaitu dasar ideal yaitu yang bersumber dari sila pertama pancasila, ketuhanan yang Maha Esa. Dasar yang kedua adalah dasar konstitusional yang bersumber dari Undang-Undang Dasar. Di dalam Undang-Undang Dasar pasal 29 ayat 1 dan 2 telah diatur bahwasanya negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa dan setiap penduduk dijamin untuk memeluk agama dan menjalankan ibadahnya sebagaimana agama dan kepercayaannya. Apabila

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.248.

¹⁰ Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm.14.

peserta didik memeluk agama Islam maka diberikan kebebasan untuk beribadah sebagaimana tuntunan agama Islam.

2) Dasar religius

Dasar religius Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana yang digambarkan oleh Marimba bahwasannya apabila Pendidikan Agama Islam diibaratkan bangunan maka Al-Qur'an dan hadis adalah yang menjadi fundamentalnya.¹¹ Sehingga dalam hal ini ajaran Islam baik aqidah, akhlak, ibadah, maupun muamalah dijadikan sebagai landasan dalam pengajaran baik dalam jenjang sekolah dasar, menengah, maupun tinggi.¹²

3) Dasar sosio-psikologis

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditinjau pula dari segi sosio psikologis. Dasar ini diambil dari pertimbangan tahapan pertumbuhan serta perkembangan manusia. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini diberikan dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan peserta didik, kematangan jasmani, perkembangan intelektual dan emosional. Manusia sebagai

¹¹ Firmansyah, Iman, hlm.86.

¹² Aqmarina Bella; Sukiman Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020), hlm.15.

mahluk sosial juga menjadi dasar pelaksanaan mata pelajaran ini.¹³

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah didasarkan pada dasar-dasar yang kuat. Sebagaimana dijelaskan di awal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang penekanannya lebih ke arah pembentukan sikap atau afeksi dan psikomotorik, daripada ranah afektif atau sekedar penguasaan materi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai perangkat yang berisikan rencana, peraturan isi, dan bahan ajar pembelajaran serta segenap kegiatan ditujukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁴ Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum khususnya memiliki beberapa aspek yaitu aspek Al-Qur'an, hadis, akidah atau keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah atau tarikh. Secara praktis Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk mengembangkan kepribadian muslim pada kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik yang dituangkan dalam caranya berpkir, bersikap, dan bertindak di kesehariannya. Sehingga kurikulum ini pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*.

¹³ Nurmaidah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Afkar* 3, no.2 (2014), hlm. 50.

¹⁴ Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>, hlm. 142.

Pencapaian *moral action* sebagaimana tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat optimal apabila penekanan *hidden curriculum* dilakukan oleh guru. Keberadaan *hidden curriculum* akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada kurikulum faktual dan kurikulum ideal.

3. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan memiliki makna yang sangat banyak. Kurikulum di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 diartikan sebagai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, maupun bahan ajar dan juga cara yang digunakan guru sebagai arahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁵

Menurut Sudin kurikulum memiliki inti berupa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Pengalaman itu erat kaitannya dengan aktivitas ketika di dalam maupun luar kelas baik dengan warga sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Sehingga yang dimaksudkan pengalaman dalam hal ini bukan semata-mata pengalaman terkait pelajaran tetapi lebih dari itu, dapat dikatakan sebagai pengalaman kehidupan.¹⁶ Sedangkan menurut Mustagfiroh

¹⁵ Sisdiknas, *UU RI No 20 Th 2003*, Bab X, Pasal 36.

¹⁶ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2014), hlm.5.

kurikulum diartikan sebagai rujukan atau landasan yang digunakan untuk pengarahannya dalam membimbing dan mencapai tujuan baik secara pengetahuan, praktik atau keterampilan, dan sikap mentalnya.¹⁷

Kurikulum menurut Sukmadinata terdapat tiga konsep yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sebuah sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.¹⁸ Pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, kurikulum dinilai sebagai sebuah rancangan atau rencana kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menjadi makna dari kurikulum. Kurikulum dalam artian substansi juga dapat dipahami sebagai dokumen yang berisikan rumusan tujuan pembelajaran, bahan ajar dan evaluasi yang digunakan ketika pembelajaran.

Konsep kedua mengenai kurikulum yaitu kurikulum dimaknai sebagai suatu sistem. Dalam hal ini kurikulum dinilai sebagai bagian dari suatu sistem baik sistem di sekolah bahkan di masyarakat. Sistem kurikulum ini mencakup bagaimana hubungan antar orang dan juga prosedur kerja dan fungsi utamanya yaitu memelihara kurikulum senantiasa bergerak dan mampu menyesuaikan dengan keadaan atau dapat dimaknai dengan dinamis.

¹⁷ Mustaghfiroh, "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI", hlm. 105

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 27.

Konsep ketiga, kurikulum dimaknai sebagai suatu bidang studi. Tujuan dari konsep ini yaitu untuk pengembangan keilmuan dan sistem. Hal ini tentu bertujuan untuk memperkuat bidang studi kurikulum yang ada, sehingga pengembangan dapat terus terjadi pada kurikulum di suatu negara. Dengan demikian, kurikulum memiliki makna yang bervariasi, tetapi dari definisi tersebut bahwa kurikulum berisikan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai rancangan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

b. Hakikat Kurikulum

Tanpa tindak lanjut dari pendidik, kurikulum tidak akan memiliki makna dan hanya menjadi sebuah dokumen. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan sangat memberikan pengaruh terhadap pengalaman peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya kurikulum perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada di tempat kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kurikulum dapat dibagi menjadi kurikulum ideal, faktual, dan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.¹⁹

a. Kurikulum ideal

Sesuatu yang sifatnya ideal atau diharapkan serta digunakan sebagai pedoman atau acuan guru dalam mengajar

¹⁹ Sita Rahmadhani, "Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020 / 2021" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2021), hlm 14-15.

ketika di kelas disebut dengan kurikulum ideal. Kurikulum ini sama halnya dengan kurikulum formal atau kurikulum tertulis.

b. Kurikulum faktual

Kurikulum faktual atau aktual dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung.²⁰ Kurikulum ini telah disesuaikan dengan situasi dan perkembangan peserta didik. Meskipun kurikulum faktual sudah disesuaikan dengan kondisi kenyataan di lapangan, tetapi pelaksanaannya sebisa mungkin mendekati sebagaimana kurikulum ideal.

c. Kurikulum tersembunyi

Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* adalah semua yang terjadi pada waktu terjadinya penerapan apa yang dicita-citakan di dalam kenyataan baik di dalam maupun luar kelas. Cara guru, kepala sekolah, administrator dan bahkan siswa lainnya adalah bagian dari kurikulum tersembunyi.

Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* karena dapat termanifestasi ke dalam perilaku peserta didik.

4. Konsep *Hidden Curriculum*

a. Pengertian *Hidden Curriculum*

Kurikulum memiliki pengertian yang sangat luas dan mencakup kurikulum potensial atau ideal, kurikulum aktual atau

²⁰ Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 28 .

faktual, dan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.²¹ Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* dapat diartikan sebagai hasil tersembunyi dari pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tetapi tidak dicantumkan dalam tujuan pendidikan dan merujuk pada penyaluran nilai, norma, maupun yang berkaitan dengan kepercayaan.²² Meskipun *hidden curriculum* tidak tertulis dalam RPP ataupun silabus, tetapi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan terlebih dalam perilaku keagamaan peserta didik.

Menurut Glatthorn, kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang bukan bagian dari mata pelajaran tetapi mempengaruhi perubahan nilai, pemahaman atau pandangan terhadap sesuatu, dan perilaku siswa. Sedangkan menurut Seddon, sebagaimana dikutip Sanjaya, *hidden curriculum* bisa berupa hasil pelatihan yang diberikan atau proses yang mengarah pada hasil tersebut.²³ Ulatin berpendapat bahwa *hidden curriculum* merupakan kegiatan yang deprogram oleh guru atau sekolah tetapi tidak terstruktur dan berpedoman pada indikator hasil belajar peserta

²¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4.

²² Hikmatul Mustaghfiroh, "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014), hlm. 150.

²³ Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm.27.

didik yang tujuannya untuk membantu pencapaian tujuan tertulis pendidikan terlebih dalam tujuan kurikuler.²⁴

Dengan demikian, *hidden curriculum* dapat dikatakan sebagai kurikulum yang memiliki aspek di luar dari kurikulum tertulis dan memberikan peranan yang besar dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku sehingga mendukung perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik.

b. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum berfungsi penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran maupun pendidikan. Keberadaannya akan melengkapi dan menyempurnakan kurikulum yang bersifat formal dan lebih cenderung menekankan pada domain kognitif. Menurut Hidayat, yang pertama *hidden curriculum* akan melengkapi yang sepenuhnya tidak ada di kurikulum formal seperti pembentukan kepribadian dan yang berkaitan dengan keyakinan. Kedua, kurikulum tersembunyi berfungsi dalam memberikan kecakapan dalam berperilaku atau adab peserta didik. Ketiga, *hidden curriculum* dapat menciptakan sikap demokratis di kalangan masyarakat, dan yang terakhir digunakan sebagai kontrol sosial bagi peserta didik.²⁵

²⁴ Ahmad Awaludin, "Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 19.

²⁵ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm.82 .

Keberadaan *hidden curriculum* ini sangatlah penting sebagaimana yang dirumuskan oleh Apple bahwa *hidden curriculum* digunakan untuk memperkuat aturan-aturan dasar yang digunakan untuk mengatasi konflik yang terjadi di sekolah.²⁶ Sehingga harapannya *output* peserta didik tidak hanya berkembang pada pengetahuan tetapi dalam afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya *hidden curriculum* berfungsi sebagai penunjang dalam pencapaian tujuan kurikulum formal sehingga *output* peserta didik mampu berkembang secara keseluruhan baik pengetahuannya, afektif, maupun psikomotoriknya.

c. Aspek *Hidden Curriculum*

Dalam proses pelaksanaannya, *hidden curriculum* memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Menurut Sanjaya terdapat dua aspek yang dapat memberikan pengaruh dalam perilaku sebagai *hidden curriculum* yaitu aspek tetap dan tidak tetap.

1) Aspek tetap

Aspek tetap dapat diartikan sebagai hal-hal yang perubahannya relatif sedikit apabila diberikan perlakuan. Aspek ini menyangkut permasalahan yang berkaitan dengan ideologi,

²⁶ Michael Apple, *Ideology and Curriculum*, 4th ed. (New York: RoutledgeFalmer, 2018), hlm. 81.

keyakinan, dan nilai budaya yang senantiasa diwariskan turun menurun dari tiap-tiap generasi.²⁷

2) Aspek tidak tetap

Aspek tidak tetap dan relatif berubah dalam hal ini memiliki tiga variabel yaitu variabel struktural, sistem sosial, dan kultur budaya. Variabel ini yang dapat digunakan sebagai contoh dan panduan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah. Variabel pertama adalah variabel struktural atau organisasi yaitu yang berkaitan dengan pengelompokan dan penugasan ketika pembelajaran berlangsung di dalam maupun ketika di luar kelas.

Aspek kedua dari *hidden curriculum* ini yaitu variabel sistem sosial yaitu terkait hubungan yang terbina baik antara peserta didik, guru, karyawan, dan seluruh warga sekolah. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik ketika di sekolah termasuk pola hubungan di dalamnya. Dan yang ketiga adalah variabel kultur budaya yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan nilai yang dibangun di lingkungan tersebut serta cara pandangnya.²⁸

²⁷ Ahmad Mahali, "Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran PAI," in *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* (Kediri, 2020), hlm. 184.

²⁸ Sita Rahmadhani, "Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020 / 2021" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2021), hlm. 20-21.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua bentuk perilaku sosial, pengembangan keilmuan keagamaan, dan dukungan *role model* di sekolah akan menjadi faktor penentu keberhasilan *hidden curriculum*. Semua pengetahuan di berikan oleh guru kemudian lingkungan sekolah akan mewarnai dan membentuk perilaku pada peserta didik.

d. Implementasi *Hidden Curriculum*

Implementasi kurikulum dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Begitu pula penjagaan program yang telah berjalan, tahapan tersebut ada dalam teori prosedur *controlling* menurut Hodgetts.²⁹

1) Perencanaan

Meskipun *hidden curriculum* tidak masuk ke dalam silabus maupun rancangan pembelajaran, *hidden curriculum* dalam pelaksanaannya perlu direncanakan. Perencanaan dimaksudkan supaya dalam pelaksanaannya termanajemen dengan baik dan terdapat pedoman yang jelas dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Untuk menerapkan *hidden curriculum*, kerja sama antar berbagai pihak baik guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru lain, dan lingkungan sekolah sangatlah diperlukan karena kunci utamanya adalah keteladanan.

²⁹ Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 259.

Perencanaan merupakan tahapan pertama yang dilakukan ketika akan membuat sebuah kebijakan. Dalam perencanaan diperlukan koordinasi antara guru dan kepala sekolah, termasuk dalam perencanaan implementasi *hidden curriculum* ini. Perencanaan dapat ditandai dengan terselenggaranya rapat atau musyawarah antara guru dengan kepala sekolah terkait program yang akan dijalankan.

2) Pelaksanaan atau implementasi

Perencanaan yang telah disusun secara mendalam dan mendetail selanjutnya diimplementasikan dibersamai monitoring program. Pelaksanaan secara sederhana dapat diartikan sebagai penerapan program, adanya tindakan atau aksi sesuai dengan prosedur yang telah disusun sebelumnya.³⁰ Implementasi *hidden curriculum* tersebut dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dengan pengawasan oleh guru dengan dibantu oleh civitas akademik di sekolah.

3) Evaluasi

Setelah dilaksanakannya suatu kebijakan atau program maka tahap selanjutnya adalah evaluasi program. Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam suatu sistem pembelajaran baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Arikunto evaluasi merupakan salah satu tahapan untuk melihat

³⁰ Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 258.

hasil dari kebijakan atau program yang sebelumnya telah direncanakan dan dilaksanakan dalam rangka mendukung ketercapaian tujuan.³¹ Sehingga secara sederhana untuk melaksanakan *hidden curriculum* perlu menyusun perencanaan, melaksanakan kebijakan atau program, dan melakukan evaluasi.³²

Dalam proses implementasi *hidden curriculum* dapat digunakan beberapa metode antara lain pengkondisian, pembiasaan, dan keteladanan. Metode tersebut efektif untuk menginternalisasikan nilai ke dalam peserta didik dengan dorongan dari lingkungan sekitar.³³

5. *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan *hidden curriculum*. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat karena *hidden curriculum* akan menyempurnakan kurikulum faktual. *Hidden curriculum* tersebut mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan transmisi nilai dan pembentukan akhlak peserta didik.

Optimalisasi implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilakukan melalui tujuh kegiatan,

³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 7.

³² Rohmat, "Implementasi *Hidden Curriculum* Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), hlm. 49.

³³ Encep Syarief Hakam, Kama Abdul; Nurdin, *Metode Internalisas Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm.66-108.

dimulai dari penguatan aturan atau tata sikap baik yang tertulis maupun tidak tertulis ketika di dalam kelas dan di luar kelas, penguatan peraturan kebijakan sekolah secara tertulis, penguatan rutinitas berupa kegiatan-kegiatan, kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan memberikan kesempatan pada peserta didik dalam menumbuh kembangkan kompetensi maupun karakter diri.³⁴ Perilaku guru, penugasan, pengaturan struktur ketika pembelajaran, dan program-program keagamaan termasuk *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki *hidden curriculum* dan perannya sangatlah besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran tidak seperti bidang studi lain. Porsi *hidden curriculum* dalam Pendidikan Agama Islam bahkan sebaiknya jauh lebih banyak supaya pengintegrasian nilai dan akhlak dapat berjalan dengan baik.

6. Perilaku Keagamaan

a. Definisi Perilaku Keagamaan

Salah satu tujuan dari *hidden curriculum* adalah untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Perilaku dapat dimaknai sebagai tanggapan seseorang terhadap lingkungan atau rangsangan di sekitar. Sedangkan keagamaan dapat diartikan

³⁴ Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 31.

sebagai segala tindakan yang berhubungan dengan agama baik terkait kepercayaan maupun kewajiban yang berhubungan dengan agama itu.³⁵ Dapat juga diartikan bahwa perilaku keagamaan atau religiusitas adalah derajat keyakinan dan komitmen seseorang terhadap agamanya.

Perilaku keagamaan atau religiusitas menurut Paloutzian&Park didefinisikan sebagai perasaan tindakan dan pengalaman individu untuk berhubungan dengan Tuhan yang dapat ditumbuhkan baik melalui pengamatan maupun pembiasaan.³⁶ Sedangkan Arifin berpendapat bahwa perilaku keagamaan dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan seseorang baik dalam perkataannya maupun tingkah lakunya yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Terbentuknya perilaku pada peserta didik akan dipengaruhi oleh seluruh pengalaman yang ia sadari. Oleh karena itu apa yang peserta didik amati, pikirkan, rasakan, dan ajaran yang diterima akan sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan peserta didik.

b. Dimensi Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi religius yang akan memunculkan tingkat religiusitas atau perilaku

³⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (n.d) di “KBBI Daring”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>.

³⁶ Lilam Kadarin Nuriyanto, “Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA di Bawah Yayasan Keagamaan,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.249>, hlm. 410.

keagamaan seseorang. Kelima aspek tersebut yaitu dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan (*religious practice*), dimensi penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), dan dimensi pengalaman (*religious effect*).³⁷

1) Dimensi keyakinan

Berkenaan dengan keyakinan, dimensi ini berkaitan dengan doktrin agama di mana seseorang akan berpegang teguh terhadap kebenaran agama tersebut. Dalam Islam dimensi ini tercakup dalam iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Rukun iman inilah yang digunakan sebagai umat muslim sebagai pondasi dalam beragama.

2) Dimensi peribadatan

Dimensi peribadatan meliputi pedoman pokok dalam pelaksanaan ritus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi ini dapat dilihat sejauh mana seseorang menjalankan ibadah mahdahny.³⁸ Acuan yang digunakan dalam dimensi peribadatan ini adalah rukun Islam yang mencakup mengucapkan syahadat, mendirikan salat, membayarkan zakat, menjalankan puasa, dan menunaikan ibadah haji.

³⁷ R. Glock, C. Y., & Stark, *Religion and Society in Tension* (Berkeley: Rand Mc Nally & Company, 2014), hlm.14.

³⁸ Glock, C. Y., & Stark, hlm. 16.

3) Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan berkaitan dengan pengalaman perasaan seseorang dalam menjalankan ibadah.³⁹ Seseorang akan dapat merasakan kedamaian dan ketenangan ketika bisa menjalankan ibadah dengan khusyuk. Sehingga dimensi penghayatan atau ihsan akan digunakan untuk melihat tingkatan seseorang dalam beribadah yang mencakup perasaan dekat dengan Allah dan kenikmatan dalam beribadah.

4) Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan ini mengacu pada pengetahuan seseorang pada ajaran agama yang dianutnya. Pada dimensi ini dapat dilihat bagaimana tingkat pengetahuan dan ketertarikannya dalam belajar agama.⁴⁰ Dalam hal ini pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan pengetahuan Al-Qur'an hadis.

5) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman dan konsekuensi mencakup pengalaman atau praktik peserta didik terkait semua aspek sebelumnya dari hari ke hari.⁴¹ Indikator dari aspek sosial ini mencakup bagaimana peserta didik bersikap kepada orang

³⁹ Ancok, Djameludin; Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 77.

⁴⁰ Ancok, Djameludin ; Suroso, hlm.77.

⁴¹ Ancok, Djameludin ; Suroso, hlm. 77.

lain, menolong sesama, dan senantiasa menjaga lingkungan di sekitar.

Lima dimensi perilaku keagamaan tersebut dikaji oleh peneliti sebagai hasil dari implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

7. Implementasi *Hidden Curriculum* PAI untuk Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Perilaku keagamaan atau religiusitas merupakan salah satu *output* dalam tujuan pendidikan di ranah domain afektif dan psikomotorik. Internalisasi nilai hingga pembentukan perilaku keagamaan melalui *hidden curriculum* dapat melalui tiga tahapan yaitu dengan diberikan pemahaman atau pengetahuan (*knowing*), mulai dilaksanakan secara kontinyu (*acting*), dan pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (*habbit*). Luaran dari ketiga tahapan tersebut yaitu religiusitas atau perilaku keagamaan peserta didik.

Naim memberikan penjelasan di dalam karyanya yang berjudul strategi dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik diperlukan beberapa tahapan.⁴² Pertama yaitu dengan mengembangkannya secara rutin melalui program kegiatan. Kedua, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keagamaan

⁴² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm.126-125.

anak yang juga dibantu oleh seluruh warga sekolah baik guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, maupun peserta didiknya.

Ketiga, pelatihan ditawarkan secara formal baik dalam maupun di luar pembelajaran. Guru dapat memberikan pembelajaran secara langsung ketika menjumpai siswa yang berperilaku kurang sesuai. Dan keempat, terciptanya lingkungan yang religius agar siswa terbiasa dengan nilai dan konsep agama dalam keseharian. Cara tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk *hidden curriculum* ketika di sekolah dalam rangka membentuk perilaku keagamaan peserta didik.⁴³

B. Penelitian Terkait

Penelitian terkait dengan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti banyak dikaji, hal ini menunjukkan urgensi dari riset ini di kalangan pendidikan. Penulis dalam menulis penelitian ini mengambil rujukan dari para ahli dan penelitian yang terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Akan tetapi, masing-masing penelitian memiliki objek dan subjek yang berbeda tergantung dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam kesempatan ini adapun penelitian yang menjadi bahan kajian yaitu:

1. Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Hikmatul Mustagfiroh (2014) dengan judul "*Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran PAI". Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *hidden curriculum*

⁴³ Naim, hlm.126-129.

merupakan kurikulum tidak tertulis yang dapat muncul secara spontan, tanpa perencanaan dan dari pengalaman belajar di sekolah. Walaupun tidak memiliki sistem yang formal dan terukur sebagaimana kurikulum yang tertulis, namun peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dikarenakan dukungan *hidden curriculum* baik ketika KBM di kelas atau di luar KBM. Artikel tersebut hanya membahas bagaimana implementasi *hidden curriculum* di dalam pembelajaran PAI, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini.⁴⁴

2. Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Mahali (2020) dengan judul “Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran PAI”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang muncul dari pengalaman belajar peserta didik baik secara spontanitas ataupun tidak dan tidak tertulis di dalam silabus maupun RPP. Luaran yang diharapkan yaitu peserta didik tidak hanya belajar agama sebatas teori, tetapi dapat termanifestasikan dalam perilaku. Pada penelitian tersebut didik dikaji bagaimana hasil dari implementasi *hidden curriculum* terhadap peserta didik. Sedangkan pada penelitian ini akan dikaji dari proses perencanaan hingga evaluasinya.⁴⁵

⁴⁴ Hikmatul Mustaghfiroh, “*Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran PAI” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2014), hlm. 147–62.

⁴⁵ Mahali, “Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran PAI.”

3. Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Linda Yuliana, Muhajir, Apud (2021) dengan judul *Peran Core dan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di SMA Insan Kamil Tartila dan SMA Al-Asmaniyah Kabupaten Tangerang)*. Hasil penelitian tersebut yaitu pelaksanaan *core* dan *hidden curriculum* di kedua sekolah sama-sama berperan dalam pencapaian tujuan PAI. Capaian tersebut dilihat dari sisi kuatnya akidah peserta didik, aktivitas ibadah yang penuh dengan kesadaran, dan akhlak yang terjaga. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu spesifikasi kurikulum dan objek penelitiannya. Penelitian ini akan dilakukan di sekolah berbasis seni dan budaya di Yogyakarta yang erat kaitannya dengan penanaman nilai akhlak.⁴⁶
4. Keempat, tesis yang ditulis oleh Poppy Novitasari (2017) dengan judul “Peran Guru dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Bandarlampung”. Berdasarkan penelitian tersebut bentuk program yang sebaiknya diberikan di lingkungan sekolah mencakup ibadah, kegiatan sosial dan akhlak. Melalui program yang diselenggarakan di MAN 1 Bandarlampung, tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berpengaruh baik terhadap hasil dari proses belajar. Perbedaan penelitian ini terletak di objek penelitian dan tujuan dari *hidden*

⁴⁶ Linda; Muhajir; Apud Yuliana, “Peran *Core* dan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di SMA Insan Kamil Tartila dan SMA Al-Asmaniyah Kabupaten Tangerang),” *Jurnal Qathruna* 8, no. 2 (2021), hlm. 85–105.

curriculum yang akan lebih diarahkan ke pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.⁴⁷

5. Kelima, skripsi yang ditulis oleh Sita Rahmadhani (2020) dengan judul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang telah dilaksanakan di MA Nurul Islam Tenganan yaitu berupa pembiasaan keagamaan praktik ibadah, baik dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas yang keberhasilannya tidak lepas dari kerjasama dan dukungan dari madrasah dan keluarga. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan penulis karena dalam penelitian ini hanya dibahas bagaimana implementasi di sekolah terkait, tidak dengan hasil dari implementasi tersebut.⁴⁸

C. Kerangka Teori

Kerangka teori menurut Sugiyono merupakan model konseptual yang menjelaskan keterkaitan teori satu dengan yang lain dan faktor yang mempengaruhi sehingga menjadi masalah yang perlu dikaji. Dalam penelitian ini apabila diidentifikasi maka akan terdapat tiga teori yang digunakan yaitu teori *hidden curriculum*, teori implementasi program, dan

⁴⁷ Poppy Novitasari, “Peran Guru dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Bandar Lampung” (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

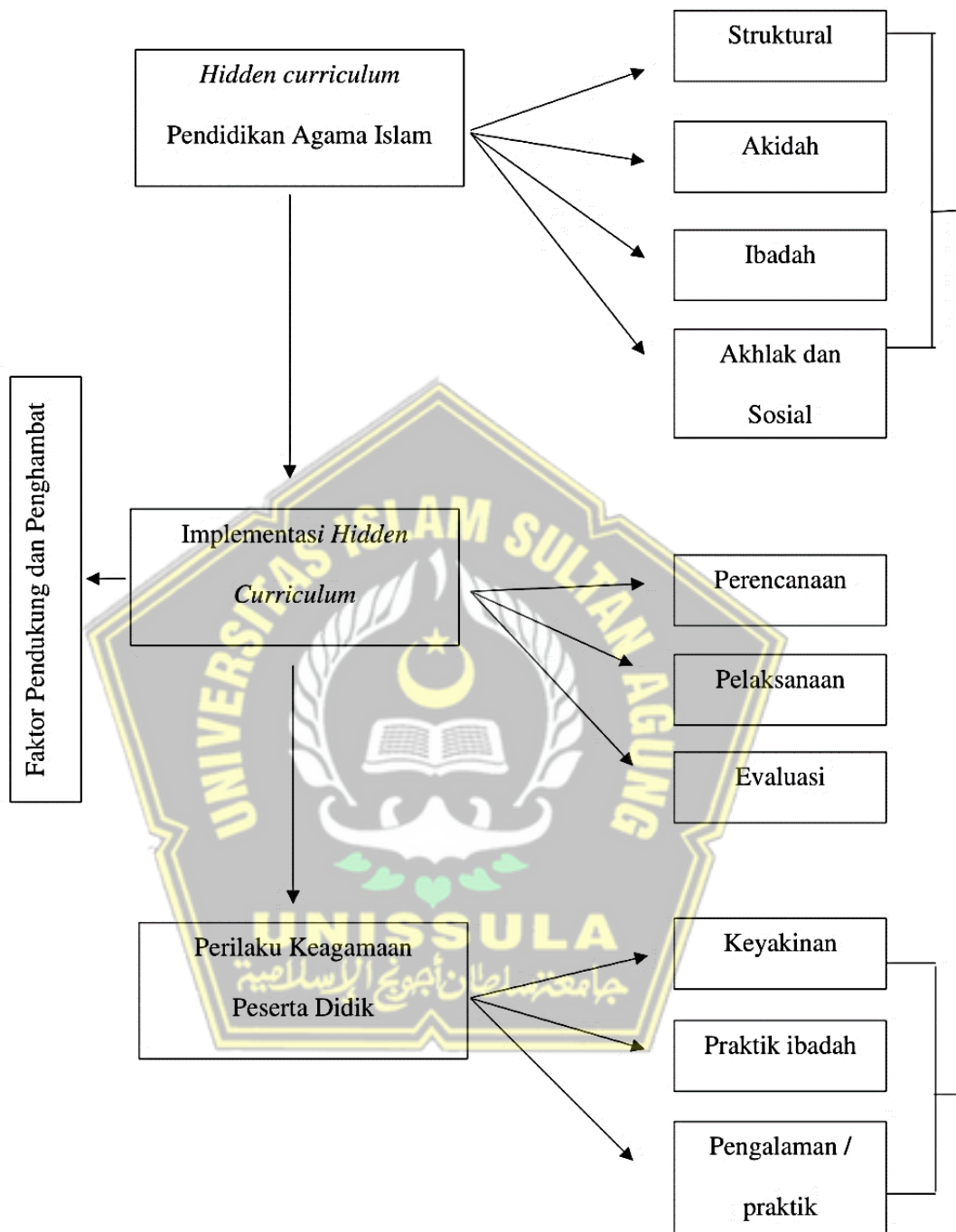
⁴⁸ Sita Rahmadhani, “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020 / 2021” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2021).

teori religiusitas atau perilaku keagamaan. Dalam kesempatan ini peneliti akan menghubungkan bagaimana ketiga hal tersebut saling mempengaruhi.

Implementasi *hidden curriculum* dalam penelitian ini dinilai mampu menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Hal tersebut dikarenakan *hidden curriculum* memfokuskan kepada domain afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan kepada pengembangan kognitif saja. Terlebih lagi sekolah dinilai sebagai tempat yang tepat untuk menyemai dan menanam benih-benih kebaikan dalam hal ini disebut akhlakul karimah. Apabila peserta didik berada pada lingkungan budaya yang baik maka peserta didik dapat tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴⁹

Dalam pengkajian implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta tentu akan diketahui bentuk-bentuk *hidden curriculum* sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pengklasifikasian *hidden curriculum*. Dalam pelaksanaannya tentu akan ditemui faktor pendukung dan penghambat, dan dapat dilihat perubahan perilaku keagamaan peserta didik sebagaimana luaran dari kurikulum ini. Berikut bagan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

⁴⁹ Khoirul Anwar and Choeroni Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90, <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>.



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Bentuk *Hidden Curriculum*

Bentuk *hidden curriculum* yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beserta pengembangannya. Indikator dari bentuk *hidden curriculum* yaitu mencakup:

a. Struktural atau kebijakan guru

Kebijakan guru ini mencakup kebijakan ketika di kelas dan di luar kelas. Kebijakan ini tentu yang ditujukan untuk pembentukan perilaku keagamaan peserta didik baik dalam ranah pengetahuan maupun praktik. Kebijakan guru yang dimaksudkan yaitu kebijakan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selama proses pembelajaran berlangsung.¹

b. Penguatan keyakinan atau akidah

Bentuk *hidden curriculum* yang kedua yaitu yang ditujukan untuk menguatkan keimanan peserta didik baik yang dilakukan ketika pembelajaran maupun di luar itu. Penguatan tersebut lebih

¹ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Krakter Melalui Ekstrakulikuler*, hlm. 34.

ditekankan pada program rutin yang diinisiasi oleh guru. Kepatuhan terhadap ajaran agama atau beribadah

Bentuk *hidden curriculum* yang dikaji selanjutnya yaitu yang berhubungan dengan bagaimana pembentukan perilaku peserta didik terhadap kepatuhannya terhadap agama atau dalam hal ini berhubungan dengan ibadah mahdah peserta didik.² Fokus ibadah yang dikaji yaitu salat wajib, salat sunah, dan membaca Al-Qur'an hariannya.

c. Penguatan akhlak

Penguatan akhlak dalam hal ini mencakup penanaman nilai budaya dan sosial. Bentuk penguatan ini yang dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas maupun di luar kelas melalui program terstruktur dan pembiasaan di sekolah. Terlebih lagi objek penelitian yang digunakan merupakan sekolah berbasis seni dan budaya di kota Yogyakarta yang menekankan pada pembentukan akhlak.

2. Implementasi *Hidden Curriculum*

Kosentrasi kedua dari penelitian ini yaitu terkait tahapan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik ketika di dalam maupun luar kelas yang mencakup:

² Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, hlm. 83.

a. Perencanaan

Perencanaan yang dimaksudkan yaitu terkait apakah dalam pelaksanaannya dilakukan perencanaan yaitu meliputi koordinasi antar guru PAI dengan guru lain dan pihak sekolah guna implementasi *hidden curriculum*.

b. Implementasi atau pelaksanaan

Implementasi di sini digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, apakah telah sesuai dengan rencana dan sesuai dengan harapan guru PAI atau tidak.

c. Evaluasi

Mengetahui apakah dalam penerapan *hidden curriculum* dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah setiap program telah bisa mencapai tujuan yang ditargetkan. Selain itu melalui evaluasi dapat diketahui kendala-kendala dan masalah yang terjadi selama program berjalan.³

d. Faktor pendukung dan penghambat

Dalam proses implementasi tentu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat termasuk di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Faktor tersebut berasal dari pihak sekolah maupun peserta didik beserta penyelesaian dari guru PAI.

³ Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 258.

3. Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Hasil implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah dilakukan akan dilihat melalui perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta. . Indikator perilaku keagamaan dalam penelitian ini yaitu:

a. Keyakinan

Keimanan peserta didik dilihat apakah dengan adanya program yang diberlakukan semakin bertambah atau tidak. Meskipun sulit untuk diukur, peneliti akan mencoba mendeskripsikan bagaimana yang dirasakan peserta didik terkait keimanannya selama program dijalankan. Karena tentu ketika sebelum masuk ke SMA Negeri 9 Yogyakarta akan menemui program-program baru yang diinisiasi oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk *hidden curriculum*.

b. Praktik Ibadah

Penghayatan peserta didik terhadap praktik peribadatan dilihat terutama dalam ibadah mahdahnya berdasarkan kontinuitas program dan pembiasaan yang dilakukan dalam implementasi *hidden curriculum*.⁴

⁴ Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm.

c. Pengalaman atau praktik dalam kehidupan sehari-hari

Penanaman nilai yang mencakup nilai budaya dan sosial dilihat pengaruhnya terhadap peserta didik yaitu sejauh apa dipraktikannya dalam kehidupannya baik di lingkungan manapun dan dengan siapapun.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan kali ini tergolong kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa tulisan, gambar, ataupun informasi lisan yang diperoleh dari objek penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu metode untuk menggambarkan fenomena yang menjadi objek penelitian dengan apa adanya tanpa manipulasi.⁵ Pada kesempatan ini, penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

C. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sagan nomor 1, Terban, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

⁵ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 7.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 hingga bulan Januari 2023 yang terbagi menjadi beberapa teknis mulai dari pengambilan data hingga penulisan skripsi.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu hal yang sangat fundamental karena akan mempengaruhi keberhasilan penelitian. Peneliti dalam memperoleh data penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh dari informan dan akan menjadi acuan utama dalam penelitian. Menurut Karsadi sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber yang pertama melalui wawancara, observasi, FGD, maupun yang lain. Dalam pengumpulannya biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama.⁶

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari perpaduan antara observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan yang bersangkutan dalam implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Observasi yang dipilih peneliti adalah observasi non-partisipasi, sehingga peneliti hanya menjadi *observer* selama

⁶ Karsadi, hlm. 77.

penelitian. Data primer wawancara yang didapat peneliti diambil dari informan berikut:

No	Nama	Jabatan
1.	Budi Sawanto, S.Ag., M.Si.	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan
2.	Dwi Afriyanto, S.Pd.	Guru PAI Kelas 10
3.	Dra. Siti Hidayati	Guru PAI Kelas 11
4.	Budi Sarwanto, S.Ag., M.Si.	Guru PAI Kelas 12
5.	Galih Rizky Fadhillah	SAI Adz-Dzikr 11 MIPA 4
6.	Muhammad Haziq R.S.	Siswa Kelas 11 MIPA 1
7.	Syahrizza Yusuf R.S.	Siswa Kelas 11 MIPA 1
8.	Mayzra Ghairani V.	Siswa Kelas 11 MIPA 1
9.	Rindu Rahmani D.	Siswa Kelas 11 MIPA 1
10.	Aulia Khamida Insani	Siswa Kelas 11 MIPA 1
11.	Siswa kelas XI MIPA 1	

Tabel 1. Informan Penelitian

2. Sumber data sekunder

Menurut Karsadi sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau hasil pengumpulan data orang lain.⁷ Peneliti menggunakan sumber data sekunder dengan tujuan untuk melengkapi informasi dan mendapatkan data yang valid di samping melalui observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan sumber data sekunder yang ditujukan untuk melengkapi sumber data primer dalam

⁷ Karsadi, hlm. 77.

penelitian ini berupa buku yang berkaitan dengan implementasi *hidden curriculum*, daftar peserta didik, kondisi sarana prasarana, catatan guru, dokumentasi kegiatan berkaitan implementasi *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta .

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang digunakan peneliti dalam rangka untuk mendapatkan data.⁸ Dalam hal ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi guna mendapatkan data yang valid.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas di mana peneliti terjun langsung, melakukan pengamatan serta pencatatan terhadap objek yang sedang diteliti secara sistematis.⁹ Observasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah observasi non-partisipatif di mana peneliti hanya sebagai *observer* tanpa melibatkan diri secara langsung pada kegiatan objek amatan. Sehingga dalam observasi ini peneliti hanya akan melakukan pencatatan, perekaman, dan pendokumentasian pada kegiatan yang berhubungan dengan implementasi *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 134.

⁹ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.100.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tahapan di mana dua orang atau lebih saling melakukan tanya jawab atau bertukar informasi hingga diperoleh informasi yang diharapkan.¹⁰ Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Informan yang digunakan peneliti dalam wawancara ini adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 9 Yogyakarta kelas X, IX, dan IIX untuk memperoleh informasi terkait implementasi *hidden curriculum* untuk membangun perilaku keagamaan peserta didik.
- b. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan untuk mengetahui program sekolah yang berkaitan dengan dukungan sekolah dalam implementasi *hidden curriculum* dan bentuk dukungan sekolah.
- c. Peserta didik kelas XI MIPA 1, untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik sebagai hasil dari implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Peserta didik yang diwawancarai berjumlah enam orang dan salah satunya merupakan ketua SAI yang membantu pelaksanaan *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta .

¹⁰ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 82.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa baik berbentuk tulisan, gambar, atau yang lainnya. Dokumen ini digunakan untuk meleengkapi dan menyempurnakan data yang telah diperoleh sebelumnya yaitu melalui observasi dan wawancara. Dokumen SMA Negeri 9 Yogyakarta yang akan digunakan oleh peneliti untuk menggali data berupa daftar peserta didik, kondisi sarana prasarana, catatan guru, dokumentasi kegiatan berkaitan implementasi *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari data dan menyusunnya secara sistematis baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan cara mengkategorisasi, menjabarkannya menjadi bagian-bagian, dan memaknai semua unsur yang telah dikategorisasi, menyusunnya menjadi suatu pola, dan melakukan penarikan kesimpulan.¹¹

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan baik sebelum hingga setelah di lapangan dengan menggunakan model Miles and Huberman. Aktivitas yang dilakukan untuk menganalisis hasil perolehan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.243.

data di SMA Negeri 9 Yogyakarta yaitu melalui penyederhanaan dengan pemilahan atau *data reduction*, menyajikannya atau *data display*, dan menarik sebuah kesimpulan atau *conclusion drawing*.¹² Keempat tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Setelah peneliti memperoleh data dari berbagai sumber maka peneliti akan melakukan reduksi data. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh sangatlah kompleks dan tercampur-campur sehingga harus disederhanakan melalui reduksi data yaitu dengan merangkum, memfokuskan pada hal yang pokok dan penting, serta menemukan pola dari data yang telah diperoleh. Harapannya peneliti mendapatkan gambaran terkait penelitiannya dan langkah yang harus ditempuh selanjutnya.

2. Penyajian data (*data display*)

Selepas reduksi data dilakukan peneliti membuat sajian dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan membuat hubungan antara kategori data.¹³ Pada kesempatan ini peneliti menggunakan teks naratif dalam penyajian data.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga yang dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang bersifat

¹² Sugiyono, hlm. 246-249.

¹³ Sugiyono, hlm. 249.

sementara akan dapat dikatakan kredibel apabila ditemukan bukti yang valid selama penelitian berlangsung. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan bisa menjawab rumusan masalah, tetapi juga bisa tidak seiring dengan penelitian dilakukan.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif sering ditemukan data yang diragukan kebenarannya secara ilmiah oleh pihak tertentu. Hal itu dikarenakan adanya kemungkinan subjektivitas atau kurang cermatnya peneliti dalam mengumpulkan data dan memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data menjadi satu tahapan mendasar dalam penelitian kualitatif. Pemeriksaan tersebut memiliki peran penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari sumber yang tepat serta memiliki derajat kepercayaan yang tinggi.

Pengukuran derajat kepercayaan penelitian ini ditujukan untuk memeriksa keabsahan data dan teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memfokuskan pada pemeriksaan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang berbeda. Menurut para ahli terdapat beberapa teknik triangulasi, antara lain triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.¹⁴

¹⁴ Karsadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 138-139.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik gabungan.¹⁵ Misalnya data yang sudah diperoleh melalui wawancara ditinjau kembali dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner, ataupun menggunakan dokumen-dokumen.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh peneliti selama di lapangan dengan cara membandingkan data dari beberapa sumber apakah sama hasilnya atau tidak.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan informan tiga guru PAI, penanggung jawab bidang keagamaan peserta didik, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan peserta didik.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu secara sederhana dapat dimaknai sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara menggunakan beberapa waktu untuk melihat apakah pernyataan jawaban informan akan konsisten atau tidak.¹⁷ Pertanyaan yang sudah ditanyakan kepada

¹⁵ Karsadi, hlm. 139.

¹⁶ Karsadi, hlm. 140.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 273.

informan akan ditanyakan kembali dengan rentang waktu tertentu dengan harapan diketahui apakah jawabannya masih sama atau berbeda.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan peningkatan keetekunan peengamatan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Sumber yang digunakan yaitu tiga guru PAI, penanggung jawab bidang keagamaan peserta didik, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan peserta didik. Ketika didapati data yang berbeda antar sumber data termasuk informan maka peneliti mendiskusikannya lebih lanjut hingga didapatkan data yang jenuh.



BAB IV

***HIDDEN CURRICULUM* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DAN PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA**

A. Gambaran Umum SMA Negeri 9 Yogyakarta

1. Identitas Sekolah

- 
- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 9 Yogyakarta
 - b. NPSN : 2040316
 - c. Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
 - d. Status sekolah : Negeri
 - e. Akreditasi : A
 - f. Alamat sekolah : Jl. Sagan nomor 1, Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta
 - g. Kepala sekolah : Rudy Rumanto, S.Pd, M.Pd
- Visi sekolah : Berakhlakul karimah, unggul dalam IPTEK, berbudaya, dan arif terhadap lingkungan.¹

Indikator visi:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur;

¹ Suprihatin, "Profil SMA Negeri 9 Yogyakarta", <https://www.sma9jogja.sch.id/>, diakses pada 5 Desember 2022 pukul 14.00.

- 2) Terwujudnya peserta didik yang kreatif dan inovatif untuk menjadi unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) Terwujudnya peserta didik yang berbudaya dan berkepribadian nasional;
- 4) Terwujudnya peserta didik yang peduli lingkungan.

2. Keadaan Guru

Guru di SMA Negeri 9 Yogyakarta berjumlah 50 orang dengan rasio laki-laki 22 orang dan perempuan 28 orang. Sedangkan untuk guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sejumlah 3 orang, dua laki-laki dan satu perempuan.² Berikut tabel pembagiannya:

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	22
Perempuan	28
Total	50

Tabel 2. Jumlah guru SMA N 9 Yogyakarta

No	Nama	Kelas Ampuan
1.	Dwi Afriyanto, S.Pd.	Kelas X
2.	Dra. Siti Hidayati	Kelas XI
3.	Budi Sarwanto, S.Ag., M.Si.	Kelas XII

Tabel 3. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

² Triyadi, "SMA Negeri 9 Yogyakarta", <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/> pada 5 Desember 2022 pukul 15.00.

3. Keadaan Siswa

Peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta berjumlah 756 orang yang dibagi menjadi tiga angkatan yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Ketiganya terdiri atas enam kelas Matematika dan IPA (MIPA) dan satu kelas di SMA 9 Yogyakarta beraneka ragam dengan jumlah peserta didik yang menganut agama Islam ada 621 dengan rasio perempuan 363 dan laki-laki 259 orang.³ Berikut tabel untuk keadaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta .

Tingkat	Jumlah
Kelas X	252
Kelas XI	252
Kelas XII	252
Total	756

Tabel 4. Jumlah peserta didik

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	259	363
Kristen	34	33
Katolik	28	38
Hindu	1	0
Total	322	434

Tabel 5. Sebaran agama peserta didik

³ Triyadi, "SMA Negeri 9 Yogyakarta", <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/> pada 5 Desember 2022 pukul 15.00.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, dalam hal ini pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran disebut dengan sarana dan prasarana. Salah satunya digunakan dalam implementasi *hidden curriculum*. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 9 Yogyakarta sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya ruang kelas yang representatif, laboratorium IPA (fisika, kimia, biologi), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, musala Al-Ilmu, aula terbuka dan tertutup, pelayanan kesehatan atau UKS, lapangan dan ruang olahraga, kantin dan foto copy sekolah, WC atau kamar mandi, ruang kresna/pertemuan.⁴

4. Kurikulum SMA Negeri 9 Yogyakarta

Sekolah menengah atas jenjang pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berbeda dengan madrasah, Sekolah Menengah Atas memiliki alokasi jam pelajaran yang berbeda dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nomenklatur yang digunakan adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan cakupan materi akidah, fiqih, Al-Qur'an hadis, SKI, dan akhlak.

SMA Negeri 9 Yogyakarta saat ini menggunakan kurikulum merdeka di kelas X dan kurikulum 2013 di kelas XI dan XII sebagai kurikulum pembelajaran. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan

⁴ Hasil observasi pada 24 November 2022, pukul 13.00.

Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran yang dilakukan di kelas menggunakan pendekatan *student centered* dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran tiap pekan dan jam 45 menit.⁵ Berikut tabel alokasi waktu kegiatan belajar mengajar di masing-masing kelas.

Kelas	Alokasi waktu
X MIPA 1-6 dan X IPS	3 Jam Pelajaran @45 menit
XI MIPA 1-6 dan XI IPS	3 Jam Pelajaran @45 menit
XII MIPA 1-6 dan XII IPS	3 Jam Pelajaran @45 menit

Tabel 6. Alokasi waktu KBM PAI dan Budi Pekerti

B. Bentuk *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Penyajian data

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tertulis secara di dalam silabus dan RPP, tetapi memiliki pengaruh yang positif terhadap peserta didik terlebih dalam membentuk perilaku.⁶ *Hidden curriculum* digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan membentuk akhlak peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak DA, beliau menjelaskan bahwa:

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran PAI ya Mbak, meskipun tidak tertulis di silabus maupun RPP. Menurut saya *hidden curriculum* tersebut mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter pada peserta didik

⁵ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

⁶ Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 28.

baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan itu sangat saya tekankan.⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu SH selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX, beliau menjelaskan bahwa:

Hidden curriculum menurut Umi merupakan kurikulum yang erat kaitannya dengan afektif, yaitu tujuannya untuk penyempurnaan akhlak anak-anak Mbak. Jujur saja, semenjak Umi ditugaskan di SMA ini Umi sudah bertekad bahwa tujuan mengajarnya untuk membantu menyempurnakan akhlak anak-anak. Ya intinya membantu mereka belajar mengenal Islam lebih dalam lagi dan *hidden curriculum* selalu Umi gunakan untuk tujuan itu.⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak BS, beliau menjelaskan bahwa:

Hidden curriculum itu adalah kurikulum tersembunyi yang tidak ditulis di RPP tapi tujuannya untuk membentuk sikap peserta didik. Masih ingat visi SMA kita, yang pertama itu membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Itu kita dulukan dibandingkan unggul dalam IPTEK.⁹

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh wakil kepala bidang kesiswaan yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dan program sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

Sekolah kita memiliki banyak program keagamaan yang dikoordinir oleh ketiga guru agama kita dan dibantu siswa dari SAI. Saya rasa itu *hidden curriculum* karena tujuannya untuk membentuk moral peserta didik, dan peserta didik tidak hanya unggul di kognitifnya, tetapi afektifnya bagus juga.¹⁰

⁷ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

⁸ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

⁹ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

¹⁰ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 1 Desember 2022.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun wakil kepala sekolah, maka dapat diketahui bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak tertulis sebagaimana di silabus maupun RPP dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan nilai dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber terkait bentuk *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta dapat dikelompokkan sesuai dengan waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaannya. Apabila berdasarkan waktu pelaksanaannya maka ada yang harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Sedangkan jika berdasarkan tempat maka pelaksanaannya ada yang ketika pembelajaran berlangsung dan ada yang di luar jam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak DA sebagai berikut:

Kalau *hidden curriculum* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI biasanya beda ya kalau di kelas, karena setiap guru memiliki ciri khas masing-masing. Tetapi untuk yang di luar kelas memang kami selalu berkolaborasi baik untuk program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunannya.¹¹

Hal serupa disampaikan oleh Ibu SH sebagai guru kelas XI sekaligus penanggung jawab program keagamaan Islam di SMA Negeri 9 Yogyakarta, sebagai berikut:

¹¹ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

Bentuk *hidden curriculum* mencakup dua yaitu ketika di kelas dan di luar kelas. Tujuan mengajar di SMA ini untuk menyempurnakan akhlak anak-anak. Ketika di kelas mencakup akhlak *habduminallah*, akhlak proses, dan nanti ditambahkan untuk yang di luar kelas dengan dibantu SAI.¹²

Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

a. *Hidden curriculum* selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pelaksanaan *hidden curriculum* pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang pertama yaitu yang di kelas. *Hidden curriculum* di kelas diserahkan kepada guru masing-masing angkatan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak DA: “Pelaksanannya untuk yang di kelas menjadi tanggung jawab masing-masing guru pengampu ya Mbak, tetapi kami saling berkoordinasi. Sedangkan untuk yang di luar kelas kami bertiga bersama-sama melakukannya”.¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak BS selaku guru kelas XII dan Ibu SH selaku guru kelas XI. Berikut bentuk *hidden curriculum* yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar di kelas:

1) Berdoa untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran

Bentuk *hidden curriculum* ketika kegiatan belajar mengajar yaitu berdoa ketika akan memulai pembelajaran

¹² Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

¹³ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

dan mengakhiri pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu SH: “Untuk yang pertama tentunya ketika hendak memulai pembelajaran kita berdoa terlebih dahulu supaya dalam menyerap ilmu yang dipelajari dimudahkan oleh Allah”.¹⁴ Hal serupa juga disampaikan oleh BS dan DA selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ketika di lokasi penelitian peneliti juga melihat langsung bahwa ketika memulai pasti berdoa dan begitu pula ketika diakhiri pembelajarannya.¹⁵

2) Tadarus Al-Qur’an

Penanaman *hidden curriculum* selajutnya ketika pembelajaran yaitu dengan pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik membaca ayat Al-Qur’an ketika mengawali pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh DA: “Setelah berdoa kami akan mengaji, bisa dibilang tadarus ya Mbak. Untuk surat yang dibaca adalah yang sesuai dengan materi, setidaknya ada hubungannya”.¹⁶

3) Penanaman nilai karakter melalui metode cerita

Salah satu metode yang digunakan untuk mentransmisikan nilai akhlak oleh guru ketika KBM

¹⁴ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

¹⁵ Hasil observasi pada 24 November 2022 pukul 07.15.

¹⁶ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

berlansung yaitu dengan membiasakan memberikan cerita sebelum pelajaran dimulai. Guru akan memberikan cerita yang dapat diambil pelajarannya oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak DA: “Saya, Umi Siti, Pak Budi setiap kali mengajar selalu mengawali dengan sebuah cerita yang tujuannya untuk membangun karakter peserta didik, cerita itu adalah yang memang kami alami bukan diada-ada”.¹⁷

Dengan demikian guru-guru PAI baik kelas X, XI, maupun XII menggunakan cerita sebagai media pembentukan akhlak.

4) Laporan praktik ibadah / *mutabaah yaumiyah*

Penjagaan ibadah wajib dan sunah merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam *hidden curriculum* PAI SMA Negeri 9 Yogyakarta. Guru baik di kelas X, XI, dan XII menggunakan laporan praktik ibadah atau *mutabaah yaumiyah* sebagai pengontrol ibadah peserta didik. Hal ini sebagaimana bukti dokumen yang diisi oleh peserta didik dan menjadi arsip serta yang diungkapkan oleh Ibu SH:

Untuk mengontrol ibadah ada namanya laporan praktik ibadah yang nantinya ditanda tangani Umi dan orang tua, laporannya mencakup salat wajib jamah

¹⁷ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

tidak, sunah duha, qabliyah ba'diyah, tahajud, dan baca Al-Qur'an .¹⁸

Laporan praktik ibadah tersebut dikumpulkan setiap satu bulan sekali dan akan dilakukan perekapan oleh guru masing-masing. Apabila memenuhi target maka akan mendapatkan *reward* berupa poin tambahan. Dokumen laporan praktik ibadah dapat dilihat pada lampiran.

5) Buku perilaku peserta didik

Hidden curriculum selanjutnya yang digunakan yaitu buku perilaku peserta didik. Bentuk *hidden curriculum* ini digunakan oleh guru kelas XI untuk penanaman akhlak dan mengontrol ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu SH: “Umi menggunakan buku perilaku peserta didik untuk membentuk akhlak dan mengontrol ibadah terutama shalat Jumat, itu seperti kumpulan poin dalam berperilaku”.¹⁹

Apabila peserta didik melakukan sesuatu tidak sesuai adabnya seperti makan dengan menggunakan tangan kiri, duduk di atas meja, berbicara kurang sopan, terlambat ke masjid ketika shalat Jumat maka akan dicatat dan harus tanda tangan. Apabila didapati beberapa kali meskipun sudah dinasihati maka akan disampaikan kepada wali

¹⁸ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

¹⁹ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

murid. Sehingga ada laporan berkala kepada wali murid. Ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas XI MIPA 1 peneliti menjumpai bagaimana sikap peserta didik ketika melakukan kesalahan dan langsung menghubungkan dengan buku perilaku.²⁰ Bukti bentuk dokumen *hidden curriculum* ini dapat dilihat dalam lampiran.

6) Infak mingguan

Penumbuhan jiwa sosial pada peserta didik dilakukan oleh guru melalui infak mingguan. Infak ini dilakukan sesuai dengan hari KBM Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masing-masing kelas. Tujuan adanya program ini adalah untuk menumbuhkan jiwa sosial peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak BS:

Selanjutnya kami ada program infak, infak ini berlaku untuk semua kelas baik X, XI, maupun XII. Tujuannya apa, tentunya untuk menumbuhkan jiwa sosial dan nantinya uang itu akan digunakan untuk program keagamaan.²¹

7) Pembiasaan adab di kelas

Sebagai sekolah berbasis budaya pembentukan adab menjadi suatu yang diutamakan. Di dalam kelas akhlak proses menjadi poin utama yang dibentuk. Adab yang

²⁰ Observasi pada 15 Desember 2022 pukul 08.00.

²¹ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

ditekankan ketika pembelajaran meliputi adab berpakaian, berbicara, berperilaku, dan lain sebagainya. Apabila melakukan pelanggaran maka tercatat di dalam buku catatan peserta didik. Hal ini sesuai dengan keterangan Ibu SH: “*Hidden curriculum* selanjutnya adalah terkait akhlak proses. Adab dalam pembelajaran kami tanamkan di kelas dan kami tekankan, bahkan kami catat”.²²

Berikut tabel bentuk *hidden curriculum* di dalam kelas:

No	Kelas	Program
1.	Kelas X	Peraturan kedisiplinan: semua harus siap dan masuk ketika kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam akan dimulai.
		Berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran
		Pembiasaan tadarus Al-Qur'an 10 menit sesuai materi pembelajaran
		Penanaman karakter di awal pembelajaran dengan metode cerita
		Laporan praktik ibadah
		Resensi keagamaan semesteran

²² Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

		Infak mingguan
2.	Kelas XI	Berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran
		Pembiasaan tadarus Al-Qur'an 10 menit sesuai materi pembelajaran
		Laporan praktik ibadah
		Akhlak praktik proses: pembiasaan sopan santun, adab berpakaian di kelas
		Buku perilaku peserta didik
		Infak mingguan
3.	Kelas XII	Berdoa untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran
		Pembiasaan tadarus Al-Qur'an 10 menit sesuai materi pembelajaran
		Penanaman karakter dengan metode cerita
		Mutabaah yaumiyah
		Akhlak praktik proses: pembiasaan sopan santun di kelas, adab

Tabel 7. *Hidden curriculum* PAI ketika KBM

b. *Hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pelaksanaan *hidden curriculum* yang kedua adalah yang di luar pembelajaran di kelas. Program ini menjadi tanggung jawab guru PAI dan dibantu oleh SAI Adz-Dzikr. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu SH selaku guru kelas XI dan penanggung jawab bidang ketakwaan di sekolah:

Di sini ada kegiatan SAI, itu menjadi salah satu ikhtiar kami untuk implementasi *hidden curriculum*. Ada banyak kegiatan yang dilakukan seperti pembacaan hadis harian, kegiatan Jumat berkah atau penyediaan konsumsi untuk jamaah salat Jumat, mentoring, KANTIN (Kajian Rutin), tablig akbar, GPT (*Girls Private Talks*), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan lain sebagainya. Itu semua bertujuan untuk pembekalan ilmu keagamaan dan pembentukan akhlak peserta didik Mbak.²³

Hal tersebut disampaikan pula oleh MH selaku anggota SAI Adz-Dzikr:

Kami kemarin sudah menjalankan KANTIN (Kajian Rutin), SGTP (SAI Goes to Panti), dan GPT (*Girls Private Talks*). Ke depannya akan ada SHINE (*Silaturahmi In Nine*) dan tablig akbar, ini yang sedang kami bahas bersama Umi Siti dan yang lain.²⁴

Penekanan *unggah ungguh* atau adab juga ditekankan ketika di luar kelas. Itu menjadi bentuk *hidden curriculum* aspek sosial budaya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak BS:

²³ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

²⁴ Muhammad Haziq, Wawancara, Yogyakarta, 14 Desember 2022.

Untuk yang sosial budaya kami punya pembiasaan 5S, IMMAN, dan 7K. 5S itu senyum, salam, sapa, sopan santun (5S), IMMAN adalah *inggih, monggo, matur nuwun, nuwun sewu* dan 7K atau budaya keimanan, keamanan, kebersihan, keindahan, ketertiban, kekeluargaan, kerindangan. Kalau untuk melatih jiwa sosial ada program desa binaan, penyaluran zakat dan kurban.²⁵

Berikut tabel bentuk *hidden curriculum* ketika di luar kelas sesuai dengan penjelasan di atas:

No	Pelaksanaan	Program <i>Hidden Curriculum</i> PAI
1.	Harian	Tadarus harian setiap pagi pukul 07.15-07.30
		Salat duha
		Salat zuhur dan asar berjamaah
		Pembacaan hadis harian
		Pembiasaan budaya senyum, salam, sapa, sopan santun (5S)
		Pembiasaan budaya <i>inggih, monggo, matur nuwun, nuwun sewu</i> (IMMAN)
		Pembiasaan budaya keimanan, keamanan, kebersihan, keindahan, ketrtiban, kekeluargaan, kerindangan (7K)
2.	Mingguan	IMTAQ (Iman dan Takwa Rabu Pagi)

²⁵ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

		Jumat berkah
		Mentoring
		Salat Jumat berjamaah
3.	Bulanan	KANTIN (Kajian Rutin)
4.	Tahaunan	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
		GPT (<i>Girls Private Talks</i>)
		Kegiatan ramadan: Pesantren ramadan, penyaluran zakat
		Penerjunan ke desa binaan Samigaluh
		Tablig akbar
		SHINE (<i>Shilaturahmi in Nine</i>)
		SGTP (<i>SAI Goes to Panti</i>)

Tabel 8. *Hidden curriculum* di luar kelas

2. Analisis Data

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya terdapat dua aspek *hidden curriculum* yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kegamaan yaitu aspek tetap dan tidak tetap.²⁶ Aspek tetap diartikan sebagai hal-hal yang sebetulnya meskipun dilakukan maka dikategorikan relatif tidak akan mengalami perubahan signifikan pada peserta didik. Aspek ini menyangkut permasalahan yang berkaitan dengan ideologi, keyakinan, dan nilai budaya diturunkan dari generasi

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 26.

ke generasi terutama melalui lisan. Sedangkan aspek tidak tetap dan relatif berubah dalam hal ini memiliki tiga variabel yaitu variabel struktural, sistem sosial, dan kultur budaya.²⁷

Bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang ditemui peneliti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah memuat kedua aspek tersebut dan penekanannya adalah untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik terlebih lagi dalam segi akhlaknya. Hal ini sesuai dengan tujuan atau visi sekolah yaitu membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Tujuan tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh masing-masing guru baik di kelas X, XI, maupun XII.

Apabila bentuk-bentuk *hidden curriculum* dikategorisasikan ke dalam kedua aspek *hidden curriculum* maka diperoleh hasil bahwasnya di dalam aspek tetap bentuk *hidden curriculum* mencakup penanaman nilai baik di dalam kelas maupun luar kelas. Bentuk yang ada pada aspek tersebut yaitu adanya internalisasi nilai-nilai kebangsaan, apalagi ketika materi yang diajarkan bersangkutan. Menurut guru, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Bagimu Negeri juga merupakan bentuk penanaman ideologi pada peserta didik.

Bentuk kedua yang berkenaan dengan aspek tidak tetap yaitu terkait program yang berkaitan dengan keyakinan pada peserta didik. Program sekolah yang memiliki tujuan penguatan keyakinan atau dalam

²⁷ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, hlm. 34-35.

islam disebut dengan tauhid adalah kajian rutin, mentoring, dan penanaman nilai ketika setiap KBM. Materi tauhid tersebut dimasukkan ke dalam kajian rutin dan mentoring. Sehingga harapannya materi tidak hanya didapatkan dari guru ketika di kelas, tetapi dari orang yang berbeda yaitu pembicara ketika kajian rutin dan mentor di kelompok mentoring.

Aspek relatif berubah *hidden curriculum* juga sudah masuk ke dalam bentuk *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 9 Yogyakarta sebagaimana teori yang dikemukakan Sanjaya, Allan, dan yang dikutip oleh Rosyada.²⁸ Apabila dikategorisasikan maka bentuk *hidden curriculum* aspek relatif berubah dibagi tiga variabel:

a. Variabel struktural

Variabel struktural adalah yang berkenaan dengan pengaturan atau pengorganisasian kelas ketika kegiatan belajar mengajar. Aspek ini mencakup *team teaching*, kenaikan kelas, dan pengelompokan siswa berdasarkan dimensi sosial.²⁹ Berdasarkan hasil observasi, jumlah peserta didik di setiap kelas sama yaitu 36 orang. Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pembelajaran dilakukan dengan berbagai model termasuk berkelompok.³⁰ Menurut yang disampaikan Bapak BS

²⁸ Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 29-30.

²⁹ Rohinah M. Noor, hlm.34.

³⁰ Hasil observasi pada 24 November 2022 pukul 08.00.

pengelompokan itu dilakukan dengan beberapa cara, bisa depan belakang, dengan cara berhitung, dan diacak. Di situlah bentuk *hidden curriculum* struktural, nilai yang hendak ditanamkan adalah nilai sosial seperti toleransi.

Terkait kebijakan untuk kenaikan kelas, dapat dilihat bahwasannya mulai dari kelas X, XI, dan XII menggunakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Syarat yang digunakan guru untuk kelulusan yaitu di antaranya nilai memenuhi ketuntasan belajar minimal, kehadiran memenuhi, dan memiliki sikap yang baik. Spenilaian dilakukan tidak hanya difokuskan pada domain pengetahuan, tetapi media laporan praktik ibadah dan buku catatan perilaku digunakan sebagai pertimbangan nilai sikap atau afektif.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada *transfer of knowledge* atau pemindahan ilmu teoritik, tetapi sampai pada *transfer of value* yang berkenaan pada nilai dan praktik.

b. Variabel sistem sosial

Variabel sistem sosial mencakup program yang mengarah pada hubungan sosial di sekolah baik peserta didik dengan guru dan karyawan, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan masyarakat, bahkan peserta didik dengan peserta didik yang lain.³²

Guru PAI menggunakan program infak mingguan, pembudayaan

³¹ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

³² Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 29-30.

5S dan IMMAN, Jumat berkah, penyaluran zakat dan kurban ke masyarakat, SGTP, serta desa binaan untuk mentransmisikan nilai sosial kepada peserta didik.

Program infak yang diselenggarakan setiap minggu bertujuan untuk melatih jiwa sosial peserta didik, membiasakan untuk bersedekah, dan membelanjakan apa yang dimiliki ke hal yang bermanfaat dunia akhirat. Program 5S atau senyum, salam, sapa, sopan santun juga ditanamkan kepada peserta didik dan selama observasi peneliti dapat merasakannya. Peserta didik selalu melakukan budaya tersebut disaat bertemu dengan guru, karyawan, maupun orang luar.

Program Jumat berkah merupakan program penyediaan konsumsi untuk peserta Jumaatan baik peserta didik maupun masyarakat luar. Program tersebut dilakukan setiap dua minggu sekali dengan tujuan pembiasaan berbagi kepada sekitar.³³ Pihak sekolah terutama bagaian keagamaan juga melibatkan peserta didik dalam penyaluran zakat dan kurban kepada masyarakat sekitar sekolah terutama kepada tukang becak yang memiliki ekonomi menengah ke bawah.

Program sosial lain yang telah rutin dilaksanakan sebagai bentuk *hidden curriculum* adalah penerjunan ke desa binaan sekolah. Penerjunan tersebut dilakukan pada saat Idul Adha di desa

³³ Muhammad Haziq, Wawancara, Yogyakarta, 14 Desember 2022.

Samigaluh, Kulonprogo. Peserta didik akan mengikuti kegiatan sebelum Idul Adha di sana dan mengikuti Idul Adha bersama masyarakat desa tersebut. Dan yang terakhir adalah SGTP atau santunan ke panti asuhan yang tidak lain untuk membentuk sikap kepedulian peserta didik.

c. Variabel kultur budaya

Aspek variabel kultur budaya yang dibentuk di SMA Negeri 9 Yogyakarta tidak jauh dari ciri khas Yogyakarta sebagai kota yang mengedepankan *unggah-ungguh*. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak mengesampingkan aspek ini karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis seni dan budaya. Berdasarkan penuturan dan hasil observasi program pembudayaan IMMAN merupakan salah satu program yang diadaptasi dari budaya Yogyakarta.³⁴

Pembiasaan penggunaan *inggih*, *monggo*, *matur nuwun*, dan *nuwun sewu* (IMMAN) baik di dalam kelas maupun luar kelas merupakan bentuk *hidden curriculum*. Selain itu Bentuk *hidden curriculum* yang termasuk ke dalam aspek kultur budaya di SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah keteladanan sikap dan tingkah laku yang senantiasa membudayakan senyum, salam, sapa, sopan santun (5S). Keteladanan dalam beribadah dan peduli sosial dan keteladanan dalam kedisiplinan jug termasuk aspek kultur budaya

³⁴ Hasil observasi pada 14 Desember 2022 pukul 10.00.

karena ada budaya yang ingin dibangun dalam masalah ibadah dan sosial di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Selain melalui keteladanan *hidden curriculum* kultur budaya dapat dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dapat membentuk suatu budaya sebagaimana yang diharapkan, dan SMA Negeri 9 Yogyakarta melakukan pembiasaan salaman pagi, pembiasaan salat berjamaah, dan pembiasaan tadarus Al-Qur'an .

3. Pembahasan

Bentuk *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta telah mencakup aspek tetap dan tidak tetap dari *hidden curriculum*, akan tetapi yang menjadi fokus adalah aspek tidak tetap atau relatif berubahnya. Hal ini dikarenakan, apabila dilakukan pembiasaan dan perbaikan maka yang akan relatif mengalami perubahan adalah aspek tersebut. Kenyataan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya.³⁵

Terdapat beberapa program yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk pengembangan aspek tetap yang terkait dengan ideologi, keyakinan, dan nilai budaya peserta didik. Program yang ada yaitu kajian rutin (KANTIN) dan mentoring untuk yang di luar kelas dan penanaman nilai ketika KBM berlangsung. Muatan materi keyakinan atau dalam Islam disebut tauhid dikemas ke

³⁵ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm. 26.

dalam kajian yang menarik. Sedangkan untuk yang di dalam kelas guru senantiasa menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ideologi maupun keyakinan peserta didik dalam hal ini tauhid.

Aspek kedua *hidden curriculum* mencakup variabel sistem organisasi atau struktural, sosial, dan kultur budaya. Ketiga aspek tersebut ada dalam implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Aspek struktural merupakan kebijakan penugasan bagi guru dan pengelompokan siswa untuk proses pembelajaran mencakup *team teaching*, kenaikan kelas, dan pengelompokan siswa berdasarkan dimensi sosial.³⁶ Pertama, kebijakan yang digunakan oleh guru PAI dalam kenaikan kelas dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku. Syarat yang diberlakukan di antaranya nilai memenuhi ketuntasan belajar minimal, kehadiran memenuhi, dan memiliki sikap yang baik.

Sesuai dengan pendapat Ibu SH bahwasannya penilaian dilakukan dari akademik dan sikap.³⁷ Apabila nilai kognitifnya rendah dapat ditolong dengan nilai afektif yang tinggi. Sedangkan untuk pengelompokan peserta didik dilakukan secara normatif, yaitu secara rata dan seimbang. Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan pula pengelompokan dan cara yang paling sering digunakan adalah dengan berhitung.

³⁶ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, hlm. 34.

³⁷ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

Aspek sosial juga telah diterapkan dalam implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Program ini mencakup interaksi peserta didik dengan guru ketika di dalam kelas atau ketika pembelajaran dan di luar kelas. Program yang mendukung yaitu adanya pembiasaan beramal, program Jumat berkah, pembiasaan 5S, pembiasaan IMMAN, penyaluran zakat dan kurban kepada masyarakat sekitar, SGTP, dan program desa binaan untuk mentransmisikan nilai sosial kepada peserta didik.

Sedangkan untuk aspek kultur budaya merupakan dimensi sosial yang terkait dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang ada di sekolah. Bentuk *hidden curriculum* yang termasuk ke dalam aspek kultur budaya di SMA Negeri 9 Yogyakarta adalah keteladanan sikap dan tingkah laku yang senantiasa membudayakan senyum, salam, sapa, sopan santun (5S) dan IMMAN, keteladanan dalam beribadah dan peduli sosial, dan keteladanan dalam kedisiplinan. Keteladanan tersebut dilakukan oleh Bapak Ibu guru dan peserta didik. Guru PAI tidak hanya memerintahkan untuk salat tepat waktu, tetapi memberikan contoh. Keteladanan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kesadaran peserta didik sebagaimana yang disampaikan bapak BS.³⁸

Dalam penerapan 5S dan IMMAN peneliti betul-betul mengamati bagaimana budaya tersebut diterapkan oleh guru PAI ketika

³⁸ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

bertemu dengan peserta didik.³⁹ Selain melalui keteladanan bentuk *hidden curriculum* kultur budaya juga dilakukan melalui pembiasaan, mulai dari pembiasaan salaman pagi, pembiasaan shalat berjamaah, dan pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

Dengan demikian semua aspek *hidden curriculum* sudah diterapkan baik aspek tetap maupun relatif berubah dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hanya perlu dilakukan pengembangan supaya hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Bentuk *hidden curriculum* juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya maupun Allan yang juga dikutip oleh Rosyada. Bentuk *hidden curriculum* tersebut pula yang menunjukkan bahwa SMA Negeri 9 Yogyakarta tidak hanya menekankan pada peningkatan kognitif peserta didik, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Banyak program dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada baik dalam hal peningkatan ibadah maupun pembinaan akhlak.

C. Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Penyajian data

Konsep pembentukan perilaku peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta perlu direncanakan oleh *steakholder*, kepala sekolah, guru-guru, wali murid, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana implementasi dan penembangan kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan,

³⁹ Hasil observasi pada 23 November 2022 sampai 14 Desember 2022.

dan evaluasi.⁴⁰ Kerja sama semua pihak sangatlah diperlukan karena dalam pelaksanaan suatu program tidak akan berjalan secara maksimal tanpa adanya kerjasama.

Tahapan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dimulai dari perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Dalam pelaksanaannya dibarengi dengan monitoring untuk melihat perkembangan dan melihat capaian tujuan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak DA ketika wawancara:

Kami dalam melakukan implementasi ini tidak berjalan sendiri-sendiri. Kami bersama-sama membahas program apa yang sebaiknya dilakukan dan dikembangkan. Kemudian hasil obrolan kami itu nantinya disampaikan kepada Bapak Kepala Sekolah dan dewan guru ketika rapat rutin. Kami meminta tolong kepada guru lain untuk sesantisa membantu terlebih dalam pembudayaan 5S, IMMAN, pengontrolan akhlak, dan salat berjamaah. Hampir setiap bertemu saya, pak BS, Umi SH membicarakan kendala dan masalah yang ditemui dan mencari penyelesaiannya bersama-sama, tapi pembahasan semua itu ya tidak formal, tidak tanggal dan jam sekian.⁴¹

Pada lain kesempatan peneliti menanyakan kepada SAI terkait pelaksanaan program, dan dari pihak mereka menjelaskan bahwa setiap program pasti direncanakan bersama-sama dan setelah selesai dilakukan evaluasi bersama dengan guru agama. Pernyataan lain yang mengindikasikan ketiga tahapan tersebut disampaikan oleh Ibu SH:

Kami sudah berdiskusi terkait program yang belum terlaksana lagi semenjak pergantian kepala sekolah. Umi, Pak BS, dan Pak DA baru mau menghadap ke beliau terkait program keagamaan yang sudah rutin dilakukan sebelumnya, sehingga harapannya berjalan kembali.⁴²

⁴⁰ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 200.

⁴¹ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

⁴² Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Ibu SH dapat diketahui bahwasannya ada program rutin yang belum dilakukan kembali semenjak pergantian kepala sekolah. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut program yang belum berjalan lagi adalah IMTAQ, tadarus pagi, dan mentoring. Saat ini program tersebut sedang ditindak lanjuti oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Analisis data

Implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Yogyakarta melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya selalu dibarengi dengan monitoring untuk mengetahui perkembangan dan kendala yang dialami.⁴³ Berikut hasil analisis yang dilakukan peneliti:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan. Menurut apa yang disampaikan Bapak DA, Bapak BS, dan Ibu SH program-program yang ada sebagai bentuk *hidden curriculum* melalui tahap perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program tersusun dengan baik dan akan diterapkan baik di kelas X, XI,

⁴³ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

maupun XII. Sehingga pada tahap ini kordinasi dilakukan baik dengan guru, siswa, maupun pihak sekolah.⁴⁴ Dalam tahap ini bentuk *hidden curriculum* disesuaikan dengan visi sekolah yang pertama yaitu membentuk akhlakul karimah.

Tahap perencanaan untuk program yang hanya melibatkan guru dalam pelaksanaannya maka dalam penyusunan rencana akan bersama 3 guru bidang studi tersebut, kemudian diajukan kepada kepala sekolah. Apabila kepala sekolah memberikan persetujuan maka akan dilakukan pensosialisasian dan eksekusi program. Sedangkan untuk program yang dibantu oleh SAI seperti mentoring, kajian rutin, GPT, dan lain-lain direncanakan secara matang bersama-sama mulai dari penanggung jawab dan panitia apabila diperlukan. Hasil perencanaan tersebut disampaikan kepada pihak kepala sekolah melalui proposal kegiatan apabila diperlukan. Setelah mendapat persetujuan maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan.

b. Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah perencanaan adalah pelaksanaan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dilaksanakan baik ketika di dalam kelas atau ketika kegiatan belajar mengajar dan di luar kelas melalui berbagai program. Program di luar kelas tersebut akan

⁴⁴ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa menuju kedewasaannya.⁴⁵

Pelaksanaan *hidden curriculum* tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tetapi terdapat kontribusi dari kepala sekolah, guru dan karyawan, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Berdasarkan bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang ada maka pelaksanaannya melalui beberapa cara:

1) Keteladanan

Hidden curriculum SMA Negeri 9 Yogyakarta banyak menggunakan keteladanan dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi memberikan contoh karena transfer nilai akan jauh lebih efektif ketika peserta didik mengamati langsung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bahwa dari cara berpakaian, berbicara, berinteraksi, dan urusan ibadah di sekolah dimaksimalkan oleh guru supaya bisa dicontoh. Peneliti ketika selama di lokasi penelitian mengamati betul bagaimana guru memberikan contoh baik dalam bertegur sapa, mengawalkan shalat, bahkan cara berbusananya.⁴⁶

66. ⁴⁵ Agustin, *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm.

⁴⁶ Hasil observasi pada 23 November 2022 pukul 12.30.

Cara tersebut akan lebih memberikan pengaruh terhadap peserta didik pada kebiasaan, tingkah laku, dan sikap karena sebagaimana yang disampaikan Burhanudin bahwa untuk mengembangkan potensi pada dirinya manusia membutuhkan contoh atau teladan. Ulwan meyakini bahwa keteladanan memberikan kesan yang lebih dihati anak sehingga akan menjadi petunjuk untuk melakukan guna mempersiapkannya untuk masa depan.⁴⁷

2) Pembiasaan

Suatu hal akan memberikan dampak yang signifikan apabila dilakukan secara terus menerus atau dibiasakan. Pembiasaan salat berjamaah, tadarus pagi, ibadah sunah, infak, budaya 5S dan IMMAN, dan lain sebagainya merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk *hidden curriculum* supaya suatu saat tidak perlu pengarahan lagi. Peneliti merasakan hal demikian ketika melangsungkan penelitian, dan melihat bagaimana adab dan etika peserta didik ketika bertemu dengan guru maupun karyawan sekolah.

Peserta didik menyapa siapa saja baik dengan 5S maupun IMMAN. Guru PAI juga demikian, mereka selalu menyapa peserta didik baik ketika akan ke musala, sekedar

⁴⁷ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," Cendekia: *Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019), hlm.33-35.

lewat, bahkan sering sampai menepuk pundak. Itulah buah dari pembiasaan yang telah dilakukan. Hal tersebut sebagaimana pendapat Tafsir bahwa salah satu cara untuk mewujudkan budaya agama di sekolah adalah dengan membiasakan hal-hal yang baik. Dalam teori belajar metode ini disebut dengan pengkodisian (*conditioning*) yang artinya untuk membentuk perilaku tertentu perlu dilakukan secara berulang-ulang.⁴⁸

3) Nasihat

Pemberian nasihat baik dalam pembelajaran maupun ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nasihat itu disampaikan dengan berbentuk cerita dan merupakan pengalaman dari guru. Pemberian nasihat di SMA Negeri 9 Yogyakarta telah disesuaikan dengan konteks. Guru memberikan nasihat yang bersifat umum setiap pembelajaran, tetapi ketika bersangkutan dengan satu orang maka telah dilakukan dengan pendekatan personal.⁴⁹ Hal ini telah sesuai adab dalam memberikan nasihat.

⁴⁸ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6 (2019): 51–62.

⁴⁹ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

4) *Reward and punishment*

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum*, *reward* atau hadiah dan *punishment* atau hukuman diberlakukan oleh guru. *Reward* berupa tambahan nilai diberikan ketika peserta didik melakukan *mutabaah yaumiyah* dengan baik. *Reward* tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar sebagaimana yang telah diteliti di kelas XI MIPA 1. Peserta didik banyak menyampaikan bahwa dengan adanya nilai tambah mereka lebih bersemangat melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai dengan Clolim bahwasannya *reward* berfungsi sebagai dorongan yang akan memperbesar terulangnya perilaku yang diinginkan.⁵⁰

Tidak hanya *reward* saja, *punishment* berupa pencatatan di buku perilaku peserta didik dilakukan oleh guru. Dengan adanya catatan-catatan tersebut peserta didik sebisa mungkin menjaga ucapan maupun perbuatan ketika di lingkungan sekolah. Pelibatan orang tua juga dilakukan, apabila terdapat perilaku yang kurang baik maka akan disampaikan ke wali murid supaya andil orang tua ada dalam pemantauan perkembangan peserta didik.

⁵⁰ Nikmatul, Khoir; dkk, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode *Reward and Punishment*," *Faktor M: Focus Action of Research Matematic* 01 (2019): 160, <https://doi.org/10.30762/f>.

c. Evaluasi

Pencapaian target dan tujuan tidak cukup hanya dengan sebuah perencanaan matang dan pelaksanaan yang baik. Dalam teori manajemen diperlukan evaluasi berkelanjutan dan menyeluruh untuk mengetahui target dan tujuan yang sudah dicapai dan yang belum.⁵¹ Sehingga dapat diketahui apa yang sebaiknya diperbaiki dan perlu dikembangkan. Dalam implementasi *hidden curriculum* SMA Negeri 9 Yogyakarta telah menjalankan evaluasi baik bersama guru bidang studi maupun dengan SAI yang membantu implementasi *hidden curriculum*.

Berdasarkan data yang diperoleh disampaikan bahwa evaluasi dilakukan setiap setelah pelaksanaan program. Apabila program dilakukan dengan dibantu SAI maka 3 hari setelah program dilaksanakan akan dilakukan evaluasi oleh Bapak BS, DA, dan Ibu SH. Evaluasi tersebut dilakukan dari pihak guru dan siswa supaya lebih terarah, sebagaimana konsep pendidikan bahwa ada anak didik dan orang dewasa ketika hendak mengajarkan sesuatu. Begitu juga dalam evaluasi yang dilakukan SMA Negeri 9 Yogyakarta, terdapat banyak pengarahan oleh guru kepada peserta didik. Sedangkan evaluasi yang dilakukan bersama dengan pihak sekolah sejauh ini

⁵¹ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 325.

lebih ke arah pelaporan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu SH dan dilakukan ketika rapat rutin bulanan.⁵²

3. Pembahasan

Implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta telah menerapkan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah dan peserta didik anggota SAI, kemudian dalam pelaksanaannya dibantu oleh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, wali murid, maupun peserta didik. Setiap orang memiliki peran masing-masing dalam implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peran tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Telah adanya perencanaan program dapat dilihat dari penyampaian program kepada kepala sekolah dan pendampingan rapat kerja SAI oleh guru agama.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan menggunakan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan *reward and punishment*. Dalam pelaksanaannya tentu terdapat kendala yang oleh guru PAI diselesaikan dengan melibatkan orang tua peserta didik. Di situlah guru menekankan bahwa pengawasan dari orang tua sangat diperlukan guna melihat perkembangan putra putrinya. Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan evaluasi program. Tahap

⁵² Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

ini dilakukan dengan beberapa cara, pertama evaluasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi bersama anggota SAI, dan evaluasi ketika rapat sekolah. Akan tetapi, evaluasi yang utama adalah yang bersama guru dan SAI karena sebagai penggerak utama, sedangkan untuk yang bersama pihak sekolah lebih ke arah pelaporan.⁵³

Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan tahapan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah sesuai hanya saja perlu dilakukan pengembangan dan pengevaluasian dilakukan lebih rapi baik ketika hanya bersama guru mata pelajaran ataupun dengan sekolah. Karena pada hakikatnya suatu program akan membuahkan hasil yang maksimal apabila dilakukan evaluasi secara kontinu dan dapat diketahui bagaimana tindakan yang tepat serta pengembangan untuk kedepannya.

D. Hasil Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

1. Penyajian data

Hasil implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari perilaku keagamaan peserta didik. Perilaku keagamaan tersebut memberikan gambaran dampak program keagamaan yang telah dilakukan selama ini. Pada kesempatan ini peneliti meminta pendapat dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan peserta didik kelas XI MIPA 1 terkait perubahan yang

⁵³ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

dirasakan sebelum dan sesudah tahap implementasi. Bapak DA menyampaikan sebagai berikut:

Progres itu dalam sebuah program pasti ada, tetapi untuk maksimal belum butuh pengembangan. Kami dari segi ibadah sudah berusaha mengontrol, ada laporan, tetapi untuk kekhusyukan itu sudah di luar ranah kami. Kemudian untuk masalah adab belum semua siswa dapat menangkap apa yang saya maksud. Tetapi dengan adanya siswa yang sudah melakukan dan mencontohkan ke temannya dapat dikatakan efektif.⁵⁴

Menurut salah satu peserta didik yaitu MH yang menjadi informan penelitian ini, apa yang dilakukan guru baik di kelas maupun di luar kelas memberikan memberikan dampak positif terhadap perilaku keagamaan peserta didik terutama dalam masalah ibadah dan akhlak.

Menurut saya semua program itu memberikan dampak positif untuk keagamaan kami Mbak. Meskipun secara tidak langsung kami dipaksa, tetapi kami menjadi terpacu dan malu jika laporan bulanannya kosong. Apalagi masalah akhlak ya, kalau kami salah pasti ditegur, jadi ya sebisa mungkin dijaga.⁵⁵

Tidak semua peserta didik ternyata mengisi laporan praktik ibadah dengan sungguh-sungguh. Ada yang mengisi dengan asal bahkan berbohong. Hal ini disampaikan oleh informan MH: “Sebetulnya laporan itu bagus untuk kami, tapi ada temen yang ngisinya ngasal mbak, kadang ada yang berbohong. Ya bisa dititani orangnya karena memang gitu karakternya. Jadi yang laporan itu berdampak meskipun belum signifikan sekali”.⁵⁶

⁵⁴ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

⁵⁵ Muhammad Haziq, Wawancara, Yogyakarta, 14 Desember 2022.

⁵⁶ Muhammad Haziq, Wawancara, Yogyakarta, 14 Desember 2022.

Pernyataan berbeda disampaikan oleh informan dari kelas lain, menurut dia perilaku keagamaan di kelasnya jauh lebih baik terlebih lagi untuk dirinya

Kalau di kelas saya dampak positif itu ada tapi ya masih perlu dimaksimalkan lagi. Kalau dari diri saya sendiri jujur saya semakin baik ibadahnya dari sewaktu sebelum masuk SMA ini apalagi puasa sunahnya, meskipun dulu saya dari sekolah IT. Karena selain dipaksa dari laporan, saya punya motivasi kuat untuk itu.⁵⁷

MG menjelaskan bahwa melalui program yang ada di SMA Negeri 9 Yogyakarta ketakwaan, ibadahnya, dan praktik akhlaknya lebih baik, sebagaimana yang disampaikan:

Program keagamaan yang ada seperti IMTAQ, KANTIN, dan yang lainnya itu dapat meningkatkan keimanan dan memberikan pengaruh pada saya. Saya merasa lebih dekat dengan Allah, saya juga lebih semangat untuk beribadah wajib dan sunah. Dulu saya jarang mengaji mbak, tapi sekarang saya menjadi setiap hari mengaji.⁵⁸

RR juga menyampaikan bahwa *hidden curriculum* yang diterapkan guru PAI memberikan pengaruh positif pada dirinya:

Melalui program yang ada membuat saya pengetahuannya bertambah kak, pengalaman saya juga jadi banyak, akhlak lebih baik, dan menguatkan iman. Dulu sebelum masuk SMA saya malas murajaah hafalan, tapi setelah masuk saya jadi rajin. Setiap minggunya saya minimal mengaji 14 kali, saya menjadi lebih rajin salat sunah, puasa sunah, dan yang pasti akhlaknya lebih terjaga karena Umi selau mengingatkan. 5S dan IMMAN saya terapkan ke siapapun termasuk Bapak Ibu *cleaning service*".⁵⁹

⁵⁷ Galih Rizky, Wawancara, Yogyakarta, 14 Desember 2022.

⁵⁸ Mayzra Ghairani, Wawancara, Yogyakarta, 15 Desember 2022

⁵⁹ Rindu Rahmani, Wawancara, Yogyakarta, 15 Desember 2022.

SY menyampaikan pendapatnya juga terkait dampak program terhadap perilaku keagamaannya:

Saya sadar bahwa setiap program tersebut untuk meningkatkan keimanan saya kepada Allah. Wawasan dan relasi saya juga bertambah karena ada mentoring, saya jadi lebih rajin salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.⁶⁰

Pernyataan hampir serupa juga disampaikan oleh AK: “Saya mengikuti setiap programnya Mbak karena saya sadar itu pembiasaan yang baik untuk diri kita, saya setiap hari menjadi membaca Al-Qur'an dan wawasan bertambah”.⁶¹

Dengan demikian, secara keseluruhan paparan data tersebut menunjukkan bahwa informan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang dirasakan dalam perilaku keagamaan mereka setelah dilakukan implementasi *hidden curriculum*. Pengaruh tersebut dominan pada aspek ibadah, akhlak, dan sosial.

2. Analisis data

Konsep *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terlihat dari kegiatan-kegiatan yang mengarahkan pada pembentukan perilaku keagamaan peserta didik SMA Negeri 9 Yogyakarta. Sikap yang diharapkan dalam penerapan *hidden curriculum* tersebut tentunya adalah yang positif dan religius sebagaimana visi SMA Negeri 9 Yogyakarta. Perilaku keagamaan yang dibentuk mencakup dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan,

⁶⁰ Syahrizza Y usafe, Wawancara, Yogyakarta, 15 Desember 2022.

⁶¹ Aulia Khamida, Wawancara, Yogyakarta, 15 Desember 2022.

pengetahuan, dan pengalaman.⁶² Berikut analisis perilaku keagamaan sebagai hasil dari implementasi *hidden curriculum*:

a. Keyakinan

Keyakinan merupakan salah satu aspek yang menjadi materi dalam *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui program kajian rutin, IMTAQ, mentoring, dan yang lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan 95% dari informan menyatakan bahwa dengan adanya program yang diselenggarakan semakin ke sini ketakwaan dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah semakin dirasakan. Suasana hati yang dirasakan oleh kebanyakan informan yaitu merasakan ketentraman, hati lebih tenang dan bahagia, serta memiliki dorongan motivasi untuk beribadah.⁶³

b. Peribadatan

Bentuk *hidden curriculum* yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan peserta didik dalam peribadatan adalah seperti salat zuhur dan asar berjamaah, salat duha, tadarus pagi, dan laporan praktik ibadah. Laporan praktik ibadah yang digunakan oleh guru secara halus merupakan paksaan untuk menunaikan salat wajib, sunah, dan mengontrol membaca Al-Qur'an peserta didik.

⁶² Glock, C. Y., & Stark, *Religion and Society in Tension*, hlm. 14.

⁶³ Hasil wawancara pada tanggal 15 Desember 2022.

Berdasarkan data yang diperoleh, 95% siswa kelas XI MIPA 1 menyatakan bahwa laporan praktik ibadah memberikan pengaruh terhadap ibadah mereka, terutama untuk menjalani ibadah sunah. Satu orang menyatakan bahwa sebetulnya tidak karena terkadang karena lupa menjadikan mereka mengisi asal dan berbohong. Bagi yang berpengaruh menjelaskan lebih detail bahwasannya mereka lebih terpacu dalam menjalankan salat duha, tahajud, sedangkan untuk puasa sunah belum terbiasa.

Terkait pengontrolan pembacaan Al-Qur'an diperoleh bahwa 20% siswa kelas XI MIPA 3 membaca Al-Qur'an 3 sampai 4 kali dalam satu minggu, 72% membaca 5 sampai 7 kali, dan 8% membacanya kurang dari 3 kali dalam satu minggu. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwasannya rata-rata peserta didik membaca Al-Qur'an 5 sampai 7 kali dan mereka menuliskannya di laporan praktik ibadah. Ketika ditanyakan perubahan yang ada sebelum dan sesudah masuk SMA Negeri 9 Yogyakarta mereka rata-rata juga menjawab lebih rajin dan terbiasa salat sunah dan membaca Al-Qur'an.⁶⁴ Dengan demikian usaha yang dilakukan guru yaitu berupa *hidden curriculum* dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didik.

⁶⁴ Hasil wawancara pada tanggal 15 Desember 2022.

c. Penghayatan

Dimensi penghayatan yang dilihat peneliti adalah bagaimana peserta didik menghayati ibadah yang mereka lakukan. Tidak banyak data yang peneliti ambil dalam dimensi ini, tetapi berdasarkan penuturan peserta didik, mereka melakukan ibadah karena Allah, meskipun *reward* berupa nilai menjadi faktor pendorong juga. Bahkan ada yang menyampaikan ia melakukan semua karena takut akan kematian. Di situlah bisa dilihat bahwasanya peserta didik melakukan bukan semata-mata karena nilai, tetapi karena telah menyadari makna ibadah.

d. Pengetahuan

Dari berbagai bentuk *hidden curriculum* yang ada terdapat program yang secara tidak langsung ditujukan untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik. Program tersebut antara lain IMTAQ, mentoring, dan kajian rutin. 84% siswa kelas XI MIPA 1 menyatakan bahwa wawasan keagamaan mereka bertambah melalui program kajian rutin dan mentoring, 5 % melalui program kutbah jumat, dan 11% menjawab dengan mengikuti SAI di mana akan membantu pelaksanaan program yang secara tidak langsung memakasa diri mereka. Program yang dikemas dengan menarik akan membuat daya tarik peserta didik dan menambah pengetahuan keagamaan mereka.

e. Pengalaman

Dimensi pengalaman keagamaan megarah kepada praktik sosial peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁶⁵ Dalam hal ini adalah pengaruh program yang diterapkan seperti infak mingguan, 5S, IMMAN, dan yang lainnya dalam bersosial. Secara keseluruhan dari kelas XI MIPA 1 menyatakan bahwa mereka telah mempraktikkan budaya tersebut dan melakukan apa yang disampaikan oleh guru. Dari sini dapat diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru melalui *hidden curriculum* memberikan pengaruh positif.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, bentuk *hidden curriculum* yang ada di SMA Negeri 9 Yogyakarta memberikan dampak pada perilaku keagamaan ditandai perubahan yang dirasakan oleh informan sebelum dan sesudah di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Perubahan tersebut sesuai dengan teori Glock and Stark terkait religiusitas.

3. Pembahasan

Keberhasilan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilihat melalui perilaku keagamaan peserta didik baik dari aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, maupun pengalaman beribadah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara dan analisis yang telah

⁶⁵ Ancok; Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 77.

dilakukan dapat dikatakan bahwasannya implementasi *hidden curriculum* memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Sehingga pembelajaran di SMA Negeri 9 Yogyakarta tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif saja sebagaimana permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Akan tetapi, SMA Negeri 9 Yogyakarta juga melakukan pembinaan akhlak dan ibadah supaya lulusan yang dihasilkan dapat memiliki keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perilaku keagamaan yang terbentuk mencakup masalah ibadah, penghayatan, pengetahuan, sosial, maupun pengetahuan keagamaan sebagaimana yang ada dalam teori Glock dan Stark.⁶⁶ Secara garis besar memang dampak yang paling bisa dilihat adalah pada aspek sosial dan budaya, tetapi aspek tetap *hidden curriculum* yang terkait dengan keyakinan baik itu dalam ibadah ataupun keimanan juga memberikan dampak yang besar. Dampak tersebut ada karena guru selalu mengusahakan baik melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, maupun *reward and punishment*. Meskipun telah memberikan pengaruh positif, bentuk *hidden curriculum* tersebut perlu dikembangkan dan dilakukan kembali, mengingat semenjak pergantian kepala sekolah program belum

⁶⁶ Glock, C. Y., & Stark, *Religion and Society in Tension*, hlm.14.

dijalankan.⁶⁷ Hal itu sebagaimana yang diharapkan oleh peserta didik ketika dilakukan wawancara oleh peneliti.

Selain itu, menurut analisis yang telah dilakukan program yang perlu ditingkatkan lagi yaitu terkait pembiasaan salat sunahnya karena memang dapat ditemui peserta didik yang melakukannya, tetapi masih banyak juga untuk yang belum untuk program tersebut. Menurut beberapa informan, mereka juga memiliki harapan bahwasannya terdapat kebijakan yang dilakukan guru PAI supaya peserta didik membiasakan untuk berpuasa sunah. Agenda tersebut dapat dijadikan sebagai pengembangan implementasi *hidden curriculum* kedepannya.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Penyajian data

Hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pengimplentasiannya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat itu berasal dari peserta didik maupun pihak sekolah. Menurut Bapak DA faktor pendukungnya:

Untuk pendukungnya pertama fasilitas, adanya buku pendukung seperti buku tajwid, akhlakul karimah dari warga sekolah, rasa ingin tahu peserta didik, dan antusiasme peserta didik, Dari segi keuangan juga didukung, penyediaan dana kegiatan maupun infak bisa digunakan. Sedangkan untuk penghambatnya, pertama ini adalah lingkungan sekolah umum jadi tidak bisa dipaksa, kemudian pengawasan belum maksimal, dan literasi siswa yang masih kurang.⁶⁸

⁶⁷ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

⁶⁸ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

Sedangkan menurut Bapak BS faktor pendukung dan penghambat implementasi *hidden curriculum* yang dirasakan yaitu:

Dari segi fasilitas mendukung, dana pelaksanaan program tersedia, waktu untuk pelaksanaan ada, dan ada anak SAI yang membantu pelaksanaan program. Guru-guru lain juga mendukung dengan partisipasi, menyampaikan nasihat ketika pembelajaran, memberikan teladan, dan untuk pendanaan dipermudah.⁶⁹

Sedangkan penuturan beliau terkait faktor penghambatnya yaitu:

Penghambatnya, pertama masih ada siswa yang sulit untuk diajak kajian rutin. Kemudian waktu pelaksanaan mentoring terbatas karena hari jumat ada pramuka juga. Kemudian yang betul-betul sulit adalah ada satu siswa di kelas yang tidak mau berhijab meskipun hanya saat KMB. Kami sudah melakukan pendekatan tetapi tetap tidak mau. Kami khawatir jika bermasalah seperti di SMA X.⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti dapat melihat bagaimana bentuk dukungan pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas. Fasilitas berupa musala, aula, quotes terkait *hidden curriculum* di sepanjang lorong sekolah, penyediaan buku bacaan islami sangat mendukung implementasi.⁷¹ Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat implementasi *hidden curriculum* dapat dilihat dari dukungan pihak sekolah terhadap pemenuhan fasilitas maupun pendanaan dan juga dari peserta didiknya.

⁶⁹ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

⁷⁰ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

⁷¹ Hasil observasi pada 24 November 2022 pukul 10.30.

2. Analisis data

Berdasarkan data yang diperoleh *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat dilihat dari perspektif guru, pihak sekolah, dan peserta didik. Berikut analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan data yang diperoleh dapat dikategorikan dukungan sekolah dan peserta didik yang mendukung guru dalam implementasi program. Berikut hasil analisis yang didapatkan:

1) Sarana dan prasarana yang mendukung

Adanya fasilitas yang mendukung untuk pelaksanaan program menjadi faktor pendukung implementasi *hidden curriculum*. Pertama, fasilitas tersebut berupa musala Al-Imu sebagai laboratorium keagamaan SMA Negeri 9 Yogyakarta. Musala tersebut digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kedua, adanya fasilitas yang digunakan untuk pendalaman materi di luar pelajaran seperti buku tajwid, cerita islami, dan lain sebagainya.

2) Keteladanan warga sekolah

Menurut apa yang disampaikan informan, salah satu faktor pendukung implementasi *hidden curriculum* adalah adanya keteladanan warga sekolah dalam berturut dan bersikap.⁷² Contoh menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai, karena apa yang diamati manusia akan memberikan pengaruh yang lebih daripada apa yang didengar. Pemberian teladan dan nasihat juga dilakukan guru mata pelajaran lain sehingga akan semakin memberikan pengaruh kepada hasil yang diperoleh.

3) Sumber daya pelaksana

Faktor yang ketiga adalah berkaitan dengan sumber daya manusia, dalam pelaksanaan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru dibantu oleh SAI Adz-Dzikir sehingga tidak kewalahan dan lebih efektif. Kegiatan yang dibantu oleh SAI adalah yang di luar pembelajaran seperti mentoring, kajian rutin, tablig akbar, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

4) Pendanaan program

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah dari segi pendanaan atau keuangan. Program yang dilaksanakan sejauh ini mendapatkan dukungan baik dari sekolah dengan ditandai

⁷² Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

adanya pendanaan dan diperbolehkannya menggunakan infak untuk pelaksanaan kegiatan.⁷³ Dengan demikian, setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik dengan adanya dukungan sekolah berupa pendanaan tersebut.

5) Antusiasme peserta didik

Antusiasme peserta didik dalam mempelajari ilmu agama dan mengikuti program juga menjadi faktor pendukung implementasi *hidden curriculum*. Selain disampaikan oleh guru, peneliti menyimpulkan tingginya antusiasme juga dari wawancara dan pengamatan ketika di dalam kelas di mana peserta didik berharap program keagamaan segera dijalankan kembali setelah sempat berhenti.

6) Dukungan orang tua peserta didik

Dukungan orang tua memberikan pengaruh terhadap implementasi *hidden curriculum*. Hal ini dapat dilihat dari kerja sama antara guru dengan wali murid. Apabila terdapat suatu masalah guru menindaklanjuti dengan melibatkan orang tua peserta didik dan dalam pelaporan ibadah juga dilibatkan pula orang tua peserta didik. Hal ini dikarenakan guru tidak ingin orang tua melepas begitu saja putra putrinya ketika sudah dititipkan di sekolah. Orang tua tetaplah bertanggung jawab atas perkembangan putra putrinya, sehingga guru melibatkan orang

⁷³ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 1 Desember 2022.

tua dalam implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁷⁴

b. Faktor penghambat

Di samping adanya faktor pendukung, dalam pelaksanaan program atau kebijakan pasti terdapat penghambat. Faktor yang menghambat implementasi *hidden curriculum* di SMA Negeri 9 Yogyakarta yaitu:

1) Keterbatasan waktu pelaksanaan mentoring

Mentoring merupakan kegiatan rutin untuk pendalaman keagamaan yang dilakukan setiap hari Jumat secara kelompok. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh kelas X, sedangkan untuk yang kelas XI dan XII tidak wajib. Pelaksanaan program ini sangatlah terbatas waktunya, bagi yang perempuan dilaksanakan setelah istirahat atau ketika yang laki-laki melaksanakan salat Jumat. Ketika salat Jumat selesai, siswa yang perempuan melaksanakan salat zuhur dan yang laki-laki mengikuti mentoring sampai jam satu. Setelah itu akan dilanjutkan kegiatan pramuka, sehingga memang dari segi waktu pelaksanaan mentoring ini sangatlah terbatas.

2) Keterbatasan pengajar mentoring

Selain keterbatasan waktu, salah satu penghambat pelaksanaan mentoring yaitu keterbatasan pengajar. Pengajar

⁷⁴ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

mentoring sejauh ini adalah alumni SAI yang memiliki kemampuan di bidang keagamaan. Akan tetapi, dikarenakan kesibukan tidak sedikit pengajar yang kesulitan untuk hadir.⁷⁵ Sedangkan, dari pihak sekolah memang mengandalkan alumni SAI untuk membimbing kelompok-kelompok mentoring karena jumlah guru agamanya hanya tiga.

3) Peserta didik yang kurang kooperatif dan berlatar belakang beragam

Faktor penghambat implementasi *hidden curriculum* yang selanjutnya adalah bersal dari peserta didiknya. Karakter peserta didik sangatlah beraneka ragam, tidak semua dapat diarahkan begitu saja. Dalam pelaksanaannya masih dijumpai peserta didik yang menganggap program yang diselenggarakan kurang penting, jadi tidak mengikuti.⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara, alasan mereka tidak mengikuti program yang ada yang paling banyak dijumpai adalah karena faktor pertemanan. Jika temannya tidak ikut maka semangatnya untuk mengikuti program akan menurun.

Terkait dengan faktor penghambat, salah satu hal yang disampaikan guru adalah terdapat beberapa siswa yang meskipun sudah dinasihati masih saja sulit. Misalnya dalam

⁷⁵ Galih Rizky, Wawancara, Yogyakarta, 14 Desember 2022.

⁷⁶ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

urusan hijab, guru menghimbau ketika pembelajaran PAI semua siswi menggunakan kerudung, tetapi terdapat satu yang memang sangat sulit bahkan sudah dilakukan berbagai pendekatan. Akan tetapi, karena dikhawatirkan dapat menjadi kasus sebaaimana yang belum lama terjadi di salah satu SMA di kota Yogyakarta maka guru tidak dapat memaksanya dan memilih untuk menyerahkan keputusan kepada siswi tersebut.⁷⁷

4) Kurangnya kesadaran beberapa peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru PAI. Masih terdapat siswi yang enggan berkerudung ketika pembelajaran PAI, terlambat dan tidak salat subuh, dan lain sebagainya. Meskipun guru telah mengusahakan secara maksimal baik melalui nasihat dan berkoordinasi dengan orang tua peserta didik, tetapi masih belum membuahkan hasil.⁷⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pihak sekolah dan orang tua telah mengupayakan hanya saja peserta didiknya yang kurang memiliki kesadaran.

5) Kurangnya literasi peserta didik

Kurangnya literasi peserta didik menurut penuturan Bapak DA menjadi salah satu faktor penghambat implementasi

⁷⁷ Siti Hidayati, Wawancara, Yogyakarta, 28 November 2022.

⁷⁸ Budi Sarwanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

hidden curriculum.⁷⁹ Meskipun dari pihak sekolah telah memberikan berbagai bentuk program, ketika peserta didik tidak memperkaya diri dengan literasi maka pengetahuan yang ia peroleh akan cenderung stagnan. Sehingga salah satu bentuk *hidden curriculum* di kelas X ada pada ranah literasi keagamaan, yaitu program resensi buku keagamaan. Selain menumbuhkan literasi peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai dan mempraktikannya dari apa yang telah mereka baca dan gali sendiri.

3. Pembahasan

Dalam pelaksanaan implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang ada berasal dari lingkungan sekitar sekolah dan dari dalam diri peserta didik. Fasilitas yang memadai dan pendanaan yang dipermudah menjadi salah satu dukungan dari pihak sekolah untuk implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Terlebih lagi kedekatan yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bersama dengan peserta didik menjadikan mempermudah untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk perilaku keagamaan mereka.

Di samping adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat baik dari peserta didik maupun sumber dayanya. Dalam

⁷⁹ Dwi Afriyanto, Wawancara, Yogyakarta, 30 November 2022.

pelaksanaan program mentoring, waktu pelaksanaan yang terbatas dan pengajar yang terbatas menjadi salah satu hal yang perlu dievaluasi guna kelancaran program. Apabila tidak mendapatkan tindak lanjut maka pelaksanaan program mentoring sewaktu-waktu dapat terhenti karena pengajar yang tidak lengkap sehingga mengharuskan untuk bergabung dengan kelompok lain.

Faktor pendukung yang sudah ada untuk kedepannya dapat dimaksimalkan kembali dan dijadikan peluang untuk pengembangan program. Sedangkan penghambatnya sebisa mungkin ditindaklanjuti supaya tujuan dari implementasi *hidden curriculum* dapat tercapai secara maksimal dan memberikan dampak terhadap perilaku keagamaan lebih besar lagi. Karena pada dasarnya sebagaimana teori implementasi program adanya faktor pendukung dan penghambat harus selalu dievaluasi dalam rangka *controlling* program dan pengembangan.⁸⁰

⁸⁰ Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, hlm. 243.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang peneliti uraikan di bab-bab sebelumnya mengenai implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. *Hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta berbentuk kebijakan dan program yang dilakukan di dalam maupun luar kelas. Adapun bentuk *hidden curriculum* yang di dalam kelas yaitu pembiasaan berdoa, tadarus pagi, laporan praktik ibadah, buku catatan perilaku siswa, dan infak mingguan. Sedangkan untuk yang di luar kelas program yang paling berdampak adalah kajian rutin, mentoring, pembiasaan 5S dan IMMAN, dan berbagai program sosial kemasyarakatan.
2. Implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta pada dasarnya melalui tahapan perencanaan yang ditandai dengan penyusunan program dan kebijakan bersama Sie Agama Islam (SAI) Adz Dzikr dan dilaporkan ke pihak sekolah, pelaksanaan, serta evaluasi program yang dilaksanakan oleh SAI dan guru PAI yang kemudian dilaporkan ke pihak sekolah.
3. Implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta memberikan pengaruh positif

terhadap perilaku keagamaan peserta didik baik dari aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, maupun pengalaman keagamaan. Hal ini dilihat dari perubahan peserta didik sebelum masuk SMA Negeri 9 Yogyakarta dan sesudah dari segi keyakinan, ketaatan beribadah, akhlak, dan praktik sosialnya.

4. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Faktor pendukung mencakup sarana dan prasarana yang mendukung, adanya keteladanan, dukungan pendanaan dari sekolah, sumber daya pelaksana yang mendukung, serta antusiasme peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang peserta didik yang beragam, semangat literasi yang masih kurang, dan kurangnya kesadaran dari beberapa peserta didik.

B. Saran

Saran ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang ditujukan kepada semua pihak yang turut bertanggungjawab terhadap kegiatan pembelajaran:

1. Bagi peserta didik
 - a. Kesadaran perlu ditingkatkan lagi dan lebih giat dalam mengikuti setiap program keagamaan yang telah dirancang.
 - b. Mengikuti aturan yang diberlakukan selama bertujuan baik untuk pengembangan diri peserta didik.

2. Bagi Guru

- a. Mengembangkan program yang telah berlaksana maupun yang belum terlebih terkait ibadah sunah peserta didik.
- b. Memberikan motivasi terhadap peserta didik agar lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari, mendalami, dan mengamalkan ilmu agama.
- c. Menggunakan berbagai strategi kreatif dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

3. Bagi Sekolah

- a. Melaksanakan kembali program yang sempat terhenti seperti IMTAQ dan tadarus pagi.
- b. Memberikan penyelesaian atas kurangnya pengajar mentoring dan waktu pelaksanaan yang hanya sebentar.
- c. Meningkatkan literasi peserta didik melalui program tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Aqmarina Bella; Sukiman. *Pengembangan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Aladdin, Hisyam Fiqyh Muhammad; Alaika, M. Bagus. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Penelitian Medan Agama* 10 no 2 (2019): 155.
- Ancok, Djamaludin ; Suroso, Fuad Nashori. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anwar, Khoirul; and Choeroni. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>.
- Apple, Michael. *Ideology and Curriculum*. 4th Ed. New York: RoutledgeFalmer, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Awaludin, Ahmad. "Analisis Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pengembangan Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Ayatullah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 29-206.
- Firmansyah, Iman, Mokh. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion And Society In Tension*. Berkeley: Rand Mc Nally & Company, 2014.
- Hakam, Kama Abdul; Nurdin, Encep Syarief. *Metode Internalisas Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hatim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum." *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 63-140. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited By Ridwan Max Sijabat. 5th Ed. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Karsadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Khoir, Nikmatul; dkk. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode *Reward and Punishment*." *Faktor M: Focus Action of Research Matematic* 01 (2019): 78-160. <https://doi.org/10.30762/f>.
- Ma'zumi, Syihabudin, Najmudin. "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Ta'dib dan Tazkiyah." *Tarbaw* 6 (2019): 196–203.
- Mahali, Ahmad. "Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran PAI." In *Prosiding Pascasarjana Iain Kediri*, 88-181. Kediri, 2020.

- Mansur, Fakif. *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Musrifah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Edukasia Islamika* 1 (2016): 119.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. "Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2014): 62-147.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Studi Keislaman* 5 (2019).
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Novitasari, Poppy. "Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Bandarlampung Tesis." Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Nuriyanto, Lilam Kadarin. "Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA di Bawah Yayasan Keagamaan." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 3 (2015): 410. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.249>.
- Nurmaidah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Afkar* 3 (2014): 50.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rohinah M. Noor. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Rohmat. "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. 5th Ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sisdiknas. *Uu Ri No 20 Th 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Siswanto, Heru. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6 (2019): 51-62.
- Sita Rahmadhani. "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tenggara Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020 / 2021." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2021.
- Sudin, Ali. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Yuliana, Linda; Muhajir; Apud. "Peran Core dan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di SMA Insan Kamil Tartila